

**MANAJEMEN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO
TAHUN TAQWIM 2018/2019**

TESIS



Oleh :
IZZATUL MASY'UNAH
NIM: 0849117016

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
MEI 2019**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “ MANAJEMEN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO TAHUN TAQWIM 2018/2019” yang ditulis oleh Izzatul Masy'unah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 7 Mei 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M. Pd
NIP. 196507201992031003

Pembimbing II



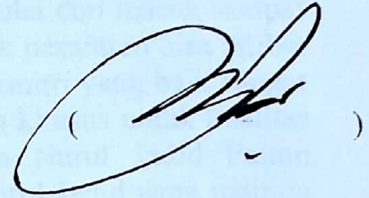
Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag. M. Pd. I
NIP. 197210161998031003

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ MANAJEMEN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO TAHUN TAQWIM 2018/2019” yang ditulis oleh Izzatul Masy’unah ini, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember Pada Hari Selasa Tanggal 7 Mei 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

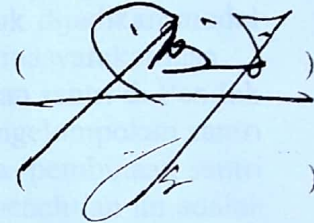
DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr. H. Sofyan Tsauri, MM

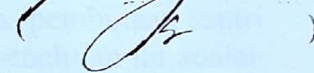


2. Anggota :

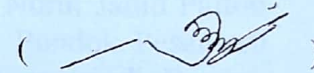
a. Penguji Utama : Dr. Hj. Mukni’ah, M. Pd. I



b. Penguji I : Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M. Pd



c. Penguji II : Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag. M. Pd. I

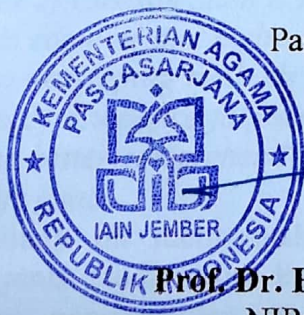


Jember, 7 Mei 2019

Mengesahkan

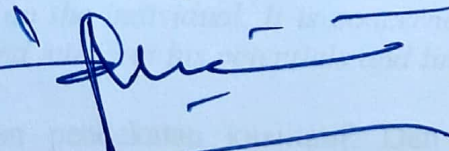
Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

NIP: 19610104 198703 1 006



ABSTRAK

Masy'unah, Izzatul, 2019. Manajemen santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Taqvim 2018/2019. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M. Pd. Pembimbing II: Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag. M. Pd. I

Kata kunci ; Manajemen santri

Manajemen santri ini di dalam istilah pendidikan termasuk dalam manajemen peserta didik, yaitu diartikan sebagai usaha pengaturan santri, mulai dari masuk sampai mereka lulus dari pondok pesantren. Keberhasilan sebuah pondok pesantren bisa dilihat melalui out put. Oleh karena itu, manajemen peserta didik atau santri yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan termasuk pengelolaan khusus untuk kualitas santri. Peneliti tertarik untuk meneliti di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo karena dalam setiap tahunnya pondok pesantren Nurul Jadid yang mampu menerapkan sistem yang sistematis dan terprogram sehingga output yang di hasilkan mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam berbagai bidang untuk dijadikan modal dalam mengabdikan baik bagi agama atau tanah air dan bisa di terima di masyarakat luas.

Fokus Penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo? 2) Bagaimana proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo? 3) Bagaimana pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2) Mendeskripsikan proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 3) Mendeskripsikan pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Manfaat penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Stephen J. Knezevich yaitu 1) *Admission to a public school is not an absolute right. It is a right that can be exercised only upon meeting qualifications established by legal authorities* 2) *Classification is necessary when there are more than enough pupils to fill one grade room or one high school class section, and considerable attention has been devoted to developing methods of grouping that will facilitate the learning or the teaching proces.* 3) *Guidance focuses on the individual. It is concerned with the ways each person can better comprehend and interpret his potentials and limitations so as to plan realistic life goals.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan jenis penelitian menggunakan jenis studi kasus Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. analisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi, penyajian data serta menggambarkan dan memverivikasi kesimpulan dan uji keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan dalam penelitian serta triangulasi sumber dan metode.

Penelitian terkait dengan manajemen santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menghasilkan: 1) proses penerimaan santri melalui beberapa proses diantaranya memverifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh dan diserahkan kepada bagian wilayah khusus santri baru; 2) proses pengelompokan santri diantaranya pengelompokan santri baru disebut ~~asrama~~ i'dadiyah, pengelompokan santri sesuai dengan lembaga formal yang dipilih oleh santri, pengelompokan santri berdasarkan badan otonom yang mereka pilih; 3) pemembinaan santri dan membimbing santri sesuai dengan trilogi santri dan panca kesadaran santri. Untuk mendeteksi danantisipasi sejak dini, pesantren membentuk Konselor dan Wali Asuh yang menangani 15 santri sebagai upaya optimalisasi pembinaan, pengawasan dan pengembangan potensi santri. Pembinaan dan bimbingan santri secara terukur melalui instrumen buku penghubung kewaliansuhan santri, membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem agar mereka bisa mengatasi persoalannya, pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di wilayah masing-masing.

ABSTRACT

Masy'unah, Izzatul, 2019. *Management of Santri in Nurul Jadid Islamic Boarding School Paiton Probolinggo Academic Year 2018/2019.* Thesis. Islamic Education Management Program, Graduate School of IAIN Jember. Advisor I: Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M. Pd. Advisor II: Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag. M. Pd. I

Keyword: Management of Santri

This santri management in terms of education is included in the management of students, which is interpreted as a business arrangement of santri, starting from entering until they graduate from boarding schools. The success of a boarding school can be seen through the output. Because of that, good management of students or santri is needed in the implementation of education including special management for the quality of santri. The researcher was interested in researching in Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic Boarding School because in each year Nurul Jadid Islamic Boarding School was able to implement a systematic and programmed system so that the output produced had capabilities and competencies in various fields to be used as capital in serving both religion and homeland..and can be received in the wider community.

The focus of this study is 1) How is the process of receiving students at Islamic Boarding School Nurul Jadid Paiton Probolinggo? 2) What is the process of grouping students in Islamic Boarding School Nurul Jadid Paiton Probolinggo? 3) How is the guidance of santri in Islamic Boarding School Nurul Jadid Paiton Probolinggo? And the purpose of this study is 1) Describe the process of receiving students at Islamic Boarding School Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2) Describe the process of grouping students in Islamic Boarding Schools Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 3) Describe the formation of santri in Islamic Boarding Schools Nurul Jadid Paiton Probolinggo. The theory used in this study uses theory Stephen J. Knezevich 1) *Admission to a public school is not an absolute right. It is a right that can be exercised only upon meeting qualifications established by legal authorities* 2) *Classification is necessary when there are more than enough pupils to fill one grade room or one high school class section, and considerable attention has been devoted to developing methods of grouping that will facilitate the learning or the teaching proces.* 3) *Guidance focuses on the individual. It is concerned with the ways each person can better comprehend and interpret his potentials and limitations so as to plan realistic life goals.*

This study uses a qualitative approach. And this type of research uses a type of case study Determination of research subjects using purposive techniques. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and document studies. data analysis using data collection, condensation, presenting data and describing and verifying conclusions and testing the validity of the data using extended observations, increasing perseverance in research and triangulation of sources and methods.

Research related to the management of santri at the Nurul Jadid Paiton Islamic Boarding School in Probolinggo resulted in: 1) the process of receiving santri through several processes including verifying data, printing forms and then vowing, paying for re-registration, uniform collection, health checks, attending to caregivers and being handed over to the special section of the new santri; 2) the santri grouping process including the grouping of new santri called dormitory i'dadiyah, grouping of santri in accordance with formal institutions chosen by santri, grouping of santri based on the autonomous bodies they chose; 3) fostering santri and guiding santri in accordance with the trilogy of santri and the five consciousness of santri. To detect and anticipate early on, the board formed a Counselor and Wali Asuh who handled 15 santri as an effort to optimize the guidance, supervision and development of the santri's potential. Guidance and guidance of santri in a measurable way through the book instrument connecting the civics of the santri, fostering santri and guiding students who have problems so that they can overcome their problems, direct and guide the lives of the santri in their respective regions.

البحث ملخص

عزّة المشعونة. ٢٠١٩. إدارة الطلاب في المدرسة الداخلية الإسلامية نورول جديد بيتون بروبولينجو للعام الأكاديمي ٢٠١٨/٢٠١٩. بحث علم برنامج الدراسات العليا. تخصص إدارة التربية الإسلامية ، بالجامعة الإسلامية الحكومية جيمر. تحت الاشراف: الأول: البروفسور الدكتور الحاج. محمّد. حسن الرضى ، الماجستير. الثاني: الدكتور. الحاج عبد المحيط الماجستير

يتم تضمين هذه الإدارة الطلاب من حيث التعليم في إدارة الطلاب ، والتي يتم تفسيرها على أنها ترتيب الأعمال من الطلاب ، بدءاً من الدخول حتى تخرجهم من المدارس الداخلية. يمكن رؤية نجاح مدرسة داخلية من خلال الإخراج. لذلك ، هناك حاجة إلى إدارة جيدة للطلاب أو ساتري في تنفيذ التعليم بما في ذلك الإدارة الخاصة لجودة ساتري. كان الباحث مهتماً بالبحث في مدرسة نورول الجديد بيتون بروبولينجو الإسلامية الداخلية لأنه في كل عام كانت مدرسة نورول الجديد الإسلامية الداخلية قادرة على تنفيذ نظام منهجي ومبرمج بحيث يكون للإنتاج المنتج إمكانات وكفاءات في مختلف المجالات لاستخدامها كعاصمة في خدمة الدين والوطن. ويمكن تلقيها في المجتمع الأوسع.

تركز هذه الدراسة على (١) كيف تتم عملية تلقي الساتري في مدرسة الصعود الإسلامية نورول جديد بيتون بروبولينجو؟ (٢) ما هي عملية تجميع الطلاب في المدرسة الداخلية الإسلامية نورول جديد بيتون بروبولينجو؟ (٣) كيف يتم تشكيل الساتري في مدرسة الصعود الإسلامية نور الرسول بيتون بروبولينجو؟ والغرض من هذه الدراسة هو (١) صف عملية تلقي الساتري في المدارس الداخلية الإسلامية في نورول الجديد. تستخدم النظرية المستخدمة في هذه الدراسة نظرية ستيفن ج. كنيذيفيتش لتعريف وتسجيل وتسجيل وتصنيف الأطفال في سن المدرسة إلى متعلمين آخرين ، وفهم وتطوير قدراتهم واهتماماتهم واحتياجاتهم على مستويات مختلفة من النضج داخل النظام المدرسي.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية. ويستخدم هذا النوع من الأبحاث نوعاً من دراسة الحالة. تحديد موضوعات البحث باستخدام تقنيات هادفة. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات ودراسات المستندات. تحليل البيانات باستخدام جمع البيانات ، والتكثيف ، وتقديم البيانات ووصف والتحقق من الاستنتاجات واختبار صحة البيانات باستخدام الملاحظات الموسعة ، وزيادة المثابرة في البحث وتثليث المصادر والأساليب.

أسفرت البحوث المتعلقة بإدارة السانترى في مدرسة نورول جديد بيتون الإسلامية الداخلية عن: (١) عملية تلقي السانترى من خلال العديد من العمليات بما في ذلك التحقق من البيانات وطباعة النماذج ثم التعهد وإعادة التسجيل وأخذ الزي الرسمي والتحقق من الصحة ورعاية مقدمي الرعاية وتسليمها إلى مناطق خاصة سانترى جديد. (٢) عملية تجميع السانترى بما في ذلك تجميع السانترى الجديد المسمى عناية العيادية ، وتجمع السانترى وفقاً للمؤسسات الرسمية التي اختارها السانترى ، وتجمع السانترى استناداً إلى الهيئات المستقلة التي اختاروها ؛ (٣) تعزيز السنترى وتوجيه السنترى وفقاً لثلاثية السنترى ووعي خمس السنترى. للكشف والتنبؤ في وقت مبكر ، شكل مجلس الإدارة مستشاراً ووالي عسوه تعاملوا مع ١٥ من صانتي كجهد لتحسين التوجيه والإشراف وتطوير إمكانات سانترى. توجيه وتوجيه السنترى بطريقة قابلة للقياس من خلال أداة الكتاب التي تربط بين التربية المدنية للسانترى ، وتعزيز السنترى وتوجيه الطلاب الذين لديهم مشاكل حتى يتمكنوا من التغلب على مشاكلهم ، وتوجيه وتوجيه حياة السانترى في مناطقهم.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Manajemen Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam menyusun tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terimakasih teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberi izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi dan bimbingan bermanfaat
3. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian dan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M. Pd selaku pembimbing I dan Dr. H. Abd. Muhith, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. KH. Zuhri Zaini, BA selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

7. Pengurus pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang telah berkenan untuk bekerja sama memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan Tesis ini.
8. Serta semua pihak yang turut membantu proses penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

Jember, 7 Mei 2019

Izzatul Masy'unah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematik Penulisan	12
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	17
1. Konsep dasar manajemen santri	17
2. Manajemen santri di pondok pesantren	49
C. Kerangka Konseptual	74
BAB III	
METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B. Lokasi Penelitian	76
C. Kehadiran Peneliti	77
D. Subjek Penelitian	78
E. Sumber Data	79
F. Teknik Pengumpulan Data	80
G. Analisis Data	84
H. Keabsahan Data	86
I. Tahap – Tahap Penelitian	88
BAB IV	
PAPARAN DATA DAN ANALISIS	91
A. Paparan Data dan Analisis	91
B. Temuan Penelitian	121
BAB V	
PEMBAHASAN	125
A. Proses Penerimaan Santri	126
B. Proses Pengelompokan Santri	131
C. Pembinaan santri	134
BAB VI	
PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR RUJUKAN	143

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.....	15
2.2 Kerangka konseptual	68
3.1 Model interaktif Miles and Huberman	80
4.1 Diagram jumlah santri dimasing-masing wilayah.....	105
4.2 Hasil penelitian.....	121



DAFTAR GAMBAR

4.1	Rapat pembentukan panitia penerimaan santri baru 2019.....	93
4.2	Alur Pendaftaran santri baru 2019.....	94
4.3	formulir Pendaftaran santri baru.....	95
4.4	Dokumentasi beberapa alur pendaftaran santri baru	99
4.5	Rapat koordinasi pengurus tentang pengelompokan asrama dan salah satu asrama badan otonom dibawah naungan pesantren	106
4.6	Pelatihan dan pembinaan wali asuh	109
4.7	Pembinaan santri dan contoh buku penghubung wali asuh dan santri....	112
4.8	Kesadaran beragama	114
4.9	Kesadaran berilmu	115
4.10	Kesadaran bermasyarakat.....	117
4.11	Kesadaran berbangsa dan bernegara	118
4.12	Kesadaran berorganisasi	120



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	t } }	te dg titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	‘	koma diatas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	Ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h} }	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ّ	h	ha
13	ش	sh	es ha	ّ	‘	koma diatas
14	ص	s} }	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	d} }	de dg titik di bawah	-	-	de dg titik di bawah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain.¹ Masa depan pesantren sangat ditentukan dalam faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan apabila dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik.²

Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggan - pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan penyikapan terhadap tugas – tugas kegiatan secara baik (*administrative*

¹ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 171

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2007), 69

attitude) sehingga memberikan nilai tambah bagi santri-santrinya.³ Hal ini juga dikemukakan oleh Terry, “ *Management is the accomplishing of the predertemined objective through the effort of other people*”⁴ salah satu manajemen yang perlu dikoordinasikan adalah manajemen peserta didik.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Knezevich terkait dengan manajemen peserta didik yang mana dalam dunia pesantren disebut dengan santri, meliputi:

- a) *The identification, admission, registration, enrollment and clasification of school age children to another learners* (Identifikasi, penerimaan, pendaftaran dan pengelompokan anak-anak usia sekolah)
- b) *The comprehension and development of the abilities, interests, and needs of individuals at various levels of maturity within thw school system.* (Pemahaman dan pengembangan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu pada berbagai tingkat kedewasaan dalam sistem sekolah).⁵

Terkait dengan uraian diatas, pesantren merupakan institusi yang memproduksi santri pintar agama serta harus menghasilkan santri yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, manajemen yang baik dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan termasuk pengelolaan khusus untuk kualitas santri, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 122:

³ H.M.Sulthon Mashud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam perspektif global*, (Jakarta : LaksBang PRESSindo, 2006), 37

⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood-Illinois Richard D. Irwin, 1960), 2

⁵ Stephen J. Knezevich, *Administration of Public Education Third edition*, (New york: Harper and Brothers Publisher, 1962), 413

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bagaimana seharusnya seorang santri wajib mempelajari ilmu agama, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas seorang santri dan tugas setiap pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing. Sebab, ilmu pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian santri dan mengangkat derajat kemuliaan mereka sebagaimana dianalisis dari pemahaman hadits berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ (رواه الترمذ)

⁶ Al-Qur'an, 10:122

Artinya : Telah bercerita kepada kami Nahsr bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali." Abu Isa berkata; 'Hadits ini hasan gharib, sebagian perawi telah meriwayatkannya namun tidak merafa'kannya.' (HR. Tirmidzi).⁷

Landasan yuridis dari manajemen santri tercantum dalam UU

Sikdiknas No 20 Tahun 2003 BAB I pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸

Landasan tersebut memuat prinsip-prinsip umum pendidikan dan hak

setiap warga negara dalam memperoleh dan memajukan pendidikan.

Memperoleh pendidikan bisa didapati melalui lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta. Sedangkan memajukan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk menyediakan institusi pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central.

⁷ ImamTirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, 2571

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Akan tetapi posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa, namun kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat. Karena kelahiran undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia.

Bertahan di tengah masyarakat yang heterogen, tidaklah heran apabila pengasuh pesantren menyediakan hampir seluruh waktu, tenaga, pikiran bahkan harta dan jiwanya demi kepentingan para santrinya. Karena, nilai-nilai dasar dan jiwa-jiwa pesantren tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori, tapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang cukup menarik untuk diteliti di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terkait dengan uraian di atas adalah usaha – usaha tentang bagaimana mengatur masalah santri dari pertama masuk ke pondok pesantren hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat. Di antara kegiatan pada proses ini adalah persiapan penerimaan santri baru , pengelompokan santri dan pembinaan santri yang dikelompokkan sesuai dengan hasil putusan pengurus pesantren. Santri yang berminat untuk mengikuti badan-badan otonom yang disediakan di pondok pesantren di antaranya ma'had 'aly, PPIQ, LPBA, klinik Azzainiyah,

BANSOS, lajnah falakiyah dan lain-lain, mereka harus mengikuti serangkaian tes yang diadakan oleh masing-masing badan otonom. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa dalam rangka memberikan pembinaan terbaik secara maksimal kepada seluruh santri agar dapat tereksplorasi semua bakat dan kemampuannya.⁹

Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengimplementasikan beberapa fungsi yang menitikberatkan pada adanya panca kesadaran (*al-wa'iyat al-khamsah*) santri. Panca kesadaran ini meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Panca kesadaran inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih menjadi santri hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.¹⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat di analisis tentang timbal balik dari pengimplementasian panca kesadaran santri tersebut sehingga pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tetap diterima di masyarakat luas dan makin berkembang pesat sebagaimana pendapat Yvette Jackson yang

⁹ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo 05 Oktober 2018

¹⁰ Tim Humas sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid. Selayang *Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid* (Probolinggo: sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid , 2018), 19

mengatakan “*Student learning and success resulting from our teaching serve as feedback to us about our choices. This feedback is a great asset, because it fuels us with both a deep sense of competence and sense of being valued*”¹¹

maksudnya pembelajaran siswa dan keberhasilan yang dihasilkan dari pengajaran kami berfungsi sebagai umpan balik kepada kami. umpan balik ini adalah aset besar karena memotivasi kami dengan rasa kompetensi yang mendalam dan rasa dihargai.

Berangkat dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “ Manajemen Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Taqwim 2018/2019”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Paiton Probolinggo?

2. Bagaimana proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul

Jadid Paiton Probolinggo?

¹¹ Yvette Jackson and Veronica Mcdermott. *Unlocking Student Potential* (USA:ASCD, 2015), 8

3. Bagaimana pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Mendeskripsikan proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
2. Mendeskripsikan proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
3. Mendeskripsikan pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Manajemen kesantrian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berimplikasi bagi penyelenggaraan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi IAIN Jember, penelitian ini bisa mengembangkan kajian keilmuan tentang Manajemen kesartrian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada program Pascasarjana IAIN Jember
- b. Bagi Pondok Pesantren Nurul Jadid, dapat digunakan sebagai bahan masukan yang konstruktif terlebih tentang Manajemen kesartrian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada program Pascasarjana IAIN Jember
- c. Bagi peneliti diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang Manajemen kesartrian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian tentang Manajemen kesartrian di Pondok Pesantren

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar

tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹²

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah manajemen peserta didik di sebuah lembaga pendidikan yang mana peneliti menitikberatkan peserta didik yang ada di pondok pesantren yang disebut santri. Secara konseptual dirumuskan sebagai berikut:

1. Manajemen santri

Manajemen santri merupakan layanan yang memusatkan perhatian pada santri mulai mereka masuk pada sebuah lembaga pendidikan hingga mereka menyelesaikan masa studinya di lembaga tersebut seperti: penerimaan santri, pengelompokan santri, pembinaan santri yang berkaitan dengan pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, dan kebutuhan sampai ia matang di lembaga pendidikan yang disebut pesantren..

Pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen santri yang dimaksud dalam penelitian ini sama dengan manajemen peserta didik yang meliputi proses penerimaan santri, pengelompokan santri dan pembinaan santri

¹² Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Pascasarjana, (Jember: IAIN Jember, 2016), 21

2. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan trilogi santri meliputi memperhatikan kewajiban - kewajiban fardhu 'ain, mawas diri dengan meninggalkan dosa – dosa besar dan berakhlak baik kepada Allah makhluk. Sedangkan panca kesadaran (*al-wa'iyat al-khamsah*) santri meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Trilogi dan panca kesadaran santri inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih menjadi santri hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi istilah tersebut, yang dimaksud dengan judul Manajemen Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Taqvim 2018/2019 adalah pembahasan dan telaah terhadap proses penerimaan santri, pengelompokan serta pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada Tahun Taqvim 2018/2019. Sedangkan maksud dari kata taqvim adalah tahun berdasarkan kalender masehi.

Manajemen Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam perspektif global ini didasarkan atas beberapa pandangan, pendapat peneliti dan analisis, pengamatan dan wawancara pengurus pesantren. Pandangan, pendapat, pengamatan dan wawancara tersebut kemudian dipadukan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sejenis, khususnya penerimaan santri, pengelompokan santri dan pembinaan santri, sehingga menghasilkan pengetahuan tentang penerimaan santri, pengelompokan santri dan pembinaan santri.

F. Sistematis Penulisan

Sistematis penulisan tesis ini akan disajikan dalam enam bab yang terbagi dalam sub-sub yang saling berkaitan, sehingga satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas.

Bab satu, pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

Bab dua, kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual.

Bab tiga mengenai metode penelitian yang berisi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat, paparan data dan analisis. Pada bab ini juga akan dikemukakan temuan penelitian.

Bab lima, menyajikan mengenai pembahasan hasil penelitian.

Bab enam, menyajikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dan diakhiri dengan daftar pustaka



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan orisinalitas dan otentisitas penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema ini. Sesungguhnya kajian yang terkait dengan penelitian ini telah banyak dilakukan para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam.

1. Tesis Muhammad Isnaini berjudul Manajemen Kesantrian: Studi tentang pengelolaan santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘ulum Al- Islamy Pantairaja Kampar Riau Tahun 2012: Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang difokuskan pada kegiatan pengelolaan santri dan penerapan fungsi – fungsi manajemen santri dalam pengelolaan santri Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Al – Islamy Pantairaja Kampar Riau. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan metode observasi, *interview* dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan metode *editing* dan *organizing* untuk mengolah data tersebut. Kemudian penulis menganalisisnya dengan metode

analisis deskriptif, melalui *simultaneous cross sectional* dan interpretasi data secara keseluruhan.¹³

2. Tesis Aldo Redho Syam berjudul *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor) Tahun 2015*: Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang semuanya untuk menjawab permasalahan tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, adapun informan penelitian ini adalah Pengasuhan Santri dan Santri.¹⁴

3. Tesis Saidi berjudul *Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin Tahun 2016*: Jenis penelitian ini penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah manajemen santri pada Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin dengan subjek penelitian adalah pimpinan pesantren, asatidz, dan santri. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi,

¹³ Muhammad Isnaini, *Manajemen Kesantrian: Studi tentang pengelolaan santri di Pondok Pesantren Bahrul 'ulum Al- Islamy Pantairaja Kampar Riau* (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN SUSKA Riau, 2012)

¹⁴ Aldo Redho Syam, Tesis *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)* (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Malang, 2015)

dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan koleksi data, reduksi data, display data dan verifikasi data.¹⁵

Dibawah ini peneliti paparkan kajian terdahulu dalam bentuk tabel agar mempermudah pembaca dalam melihat persamaan dan perbedaannya.

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama peneliti, tahun dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	2	3	4	5
1	(Muhammad Isnaini, 2012) Manajemen Kesantrian: studi tentang pengelolaan santri di pondok pesantren Bahrul 'Ulum Al-Islamy Pantairaja Kampar Riau	Manajemen Santri	- Pengelolaan santri - Faktor yang mempengaruhi pengelolaan santri	Analisis manajemen santri dengan fokus analisis proses penerimaan santri, pengelompokan serta pembinaan santri .
2	(Aldo Redho Syam, 2015) Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)	Manajemen Santri	- Kedisiplinan Santri	
3	(Saidi, 2016). Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren	Manajemen Santri	- Pondok pesantren	

¹⁵ Saidi, Tesis *Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin* (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Natasari, 2016)

Salafiyah Nurul Jannah (Banjarmasin)		salafiyah	
--------------------------------------	--	-----------	--

Berdasarkan penjelasan beberapa penelitian terdahulu jelas bahwa

penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses penerimaan santri, pengelompokan santri serta pembinaan santri di pondok pesantren Nurul jadid Paiton Probolinggo.

B. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Manajemen Santri

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata *manus* dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen atau pengelolaan.¹⁶

Menurut Terry *management is a district proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being*

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen teori, praktik dan riset pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3

*and other resources.*¹⁷ Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukandan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material.manusia maupun benda dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pengertian manajemen secara terminology tersebut juga dikemukakan oleh Henri L Sisk dalam buku *Principles of management* bahwa *management as a process calling for the performanceof specific function, and there are those who view management as a profession, a science, or an art.*¹⁸ Maksudnya adalah manajemen sebagai sebuah proses permintaan fungsi khusus dari suatu pelaksanaan, dan disana ada yang memandang manajemen sebagai sebuah pekerjaan, sebuah ilmu atau sebuah seni.

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung orang yang mengartikannya. Seperti definisi manajemen berikut:

¹⁷ Terry, George R. 1974, *Principles of Management*, (Homewood-Illinois : Richard D. Irwin, Inc, 1960), 4

¹⁸ Henry L Sisk, *Principles of Management*, (Philippine: By South-Westren Publikashing Company, 1969), 3

ان الادارة هي الاصطلاح الذى يطلق على التوجيه والرقابة ودفع القوى

¹⁹ العاملة العمل فى المنشأة

Yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas tertentu.

Sehingga manajemen dapat diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada diatas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.²⁰

IAIN JEMBER

¹⁹ Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al-Ushul Al-Idariyah Li Al-Tarbiyah*, (Riad: Dar Al-Syuruq, 1996), 13

²⁰ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), 5.

Sebagaimana halnya sabda nabi saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا
 21 *وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ* (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah saw bersabda :

Apabila suatu urusan diserahkan pada seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran.” (H.R. Bukhori)

Dari pendapat itu, jelaslah bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang didasarkan atas aturan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dua orang atau lebih yang bekerjasama tersebut, karena adanya aturan-aturan tertentu, ada yang bertindak selaku manajernya ada yang bertindak sebagai yang dimanajernya. Orang yang mengelola tersebut ketika mengerjakan pekerjaannya tidak dengan menggunakan tangan sendiri melainkan tangan orang lain; sementara orang-orang yang dimanaj dalam bekerja dengan menggunakan tangan sendiri. Dalam bekerja tersebut, baik yang menjadi manajernya maupun yang dimanaj, dapat mendayagunakan prasarana dan sarana yang tersedia.

²¹ Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, Juz I, (Berut: Daar Al Kutub, 1992), 26.

Sehingga manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahannya sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi

Manajemen juga mengandung arti sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang terorganisir.²² Dengan demikian tindakan manajemen nampak terlihat dalam segenap usaha administrator (manajer) dalam mengatur individu - individu yang terlibat dalam suatu organisasi, sehingga memungkinkan mereka dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran seoptimal mungkin demi tercapainya tujuan bersama.

²² Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994),15

Sedangkan istilah manajemen santri (santri), terdiri dari dua kata, yakni “manajemen“ dan ”santri”. Konsepsi tentang manajemen ilmu atau seni mengatur pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Secara sosiologis, santri mempunyai kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia, dan oleh karena itu mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada anak yang lebih manusiawi dibandingkan dengan anak lainnya; dan tidak anak yang kurang manusia dibandingkan dengan anak yang lainnya. Adanya kesamaan-kesamaan yang dipunyai anak inilah yang melahirkan kensekuensi samanya hak-hak yang mereka punyai. Di antara hak-hak tersebut, yang juga tidak kalah pentingnya adalah hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu.

Santri ini juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pelajar, santri dan sebagainya. Oleh karena itu, sebutan-sebutan yang berbeda pada penelitian ini mempunyai

²³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 2

maksud yang sama. Apapun istilahnya, yang jelas santri adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

a. Pengertian Manajemen Santri

Manajemen santri termasuk salah satu substansi manajemen pendidikan. Manajemen santri menduduki posisi strategis, karena sentral layanan pendidikan, baik dalam latar institusi persekolahan maupun yang berada di luar latar institusi persekolahan, tertuju kepada santri. Semua kegiatan pendidikan, baik yang berkenaan dengan manajemen akademik, layanan pendukung akademik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sarana prasarana dan hubungan sekolah dengan masyarakat, senantiasa diupayakan agar santri mendapatkan layanan pendidikan yang andal.

Manajemen santri juga dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap santri mulai dari santri tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Yang diatur secara langsung adalah segi-segi yang berkenaan dengan santri secara tidak langsung. Pengaturan terhadap segi-segi lain selain santri dimaksudkan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada santri.

Santri dalam pemaknaan regulasi kependidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁴ Sebutan “santri” tersebut, diberikan kepada: 1) santri pada jenjang pendidikan dasar dengan satuan pendidikan yang meliputi SD, MI atau bentuk lain yang sederajat serta pendidikan dasar lanjutan yang berbentuk SMP dan MTs, atau bentuk lain yang sederajat, 2) santri pada jenjang pendidikan menengah, dengan satuan pendidikan yang meliputi SMA, SMK, MA dan MAK atau bentuk lain yang sederajat.²⁵ Pada jenjang pendidikan tinggi santri disebut dengan “mahasantri”.²⁶ Meskipun demikian, ketika dikaitkan dengan hak untuk mendapatkan layanan pendidikan agama, maka semua santri di setiap satuan pendidikan, baik dalam jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, pada jalur pendidikan formal dan nonformal, disebut dengan sebutan “santri”.²⁷

²⁴ Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . Pasal 1 ayat 4

²⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.

²⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 pasal 1 ayat 29 *Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi*..

²⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*

Samanya hak-hak yang dimiliki oleh anak itulah, yang kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan (*schooling*). Dalam sistem demikian, layanan yang diberikan kepada kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan melalui sistem *schooling* dalam realitasnya memang lebih bersifat massal ketimbang bersifat individual. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sistem *schooling* memang lebih memberi porsi bagi layanan atas kesamaan dibandingkan layanan atas perbedaan.

Pandangan ini kemudian menunjukkan bukti-bukti yang meyakinkan, bahwa di dunia ini tak ada dua anak atau lebih yang benar-benar sama. Dua anak atau lebih yang kelihatan samapun, misalnya saja si kembar, pada hakekatnya adalah berbeda. Oleh karena berbeda, maka mereka membutuhkan layanan-layanan pendidikan yang berbeda. Layanan atas kesamaan yang dilakukan oleh sistem *schooling* tersebut dipertanyakan, dan sebagai responsnya kemudian diselipkan layanan-layanan yang berbeda pada sistem *schooling* tersebut.

Manajemen santri merupakan salah satu pengaturan terhadap santri di sekolah, sejak santri masuk sampai dengan santri lulus, bahkan menjadi alumni. Bidang kajian manajemen santri, sebenarnya meliputi pengaturan aktivitas-aktivitas santri sejak yang bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan santri secara langsung, maupun yang berkenaan dengan santri secara tidak langsung kepada tenaga kependidikan, sumber-sumber pendidikan, prasarana dan sarananya. Pada layanan inilah sistem-*schooling* dilakukan.

Sedangkan orang yang menuntut ilmu di pesantren disebut dengan istilah santri. Sebutan tersebut masih bersifat umum bagi seluruh santri yang ada di lingkungan pesantren, tidak dibatasi dengan usia, jenjang pendidikan dan jenis kelamin mereka.²⁸ penyebutan santri apabila dikaitkan dengan terminologi pesantren, maka ia dikhususkan pada santri yang bermukim di pondok atau asrama pesantren.²⁹

²⁸ Abd. Halim Subahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 39.

²⁹ Lihat pasal 7 ayat (1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Dari pengertian dua kata dasar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen santri dapat dirumuskan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan santri mulai masuk sampai keluarnya santri tersebut dari suatu lembaga pendidikan.³⁰

Dalam sebuah sistem pendidikan, santri diibaratkan sebagai “bahan mentah” yang siap diproses dan ditransformasikan sebagai sebuah hasil produksi yang berkualitas tinggi.³¹ Demikian pula proses produksi atau sistem pendidikan tersebut tidak menutup kemungkinan akan mengalami kegagalan dikarenakan faktor kesalahan manajemen.

Kesalahan tersebut akan berakibat fatal pada tidak berkualitasnya hasil produksi meskipun bahan mentahnya memiliki kualitas tinggi. Demikian peran manajemen dalam satuan lembaga pendidikan memegang tanggung jawab yang berat.

Manajemen santri sebagai bagian dari manajemen pendidikan memiliki tanggung jawab pengelolaan santri. Dengan ini pula manajemen santri memiliki tanggung jawab paling berat untuk mengantarkan bahan mentah tersebut betul-betul diproses dalam

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), 46

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 77.

transformasi pendidikan secara benar untuk kemudian dihasilkan sebagai hasil produksi yang baik dan diterima pasar. Untuk itu manajemen santri harus dikelola dengan memperhatikan karakteristik dasar santri. Sebagai manusia yang berada dalam tahap pertumbuhan dan transisi psikologis, santri membutuhkan pengelolaan yang memperhatikan beberapa aspek, diantaranya aspek kebutuhan, aspek keberagaman dimensi, aspek keberagaman intelegensi dan aspek kepribadiannya.³²

layanan tersebut yang akan melahirkan pemikiran pentingnya pengaturan. manajemen santri untuk mengatur bagaimana agar layanan tersebut dapat dipenuhi di lembaga pendidikan.

b. Batasan Manajemen Santri

Kata manajemen santri merupakan penggabungan dari kata manajemen, santri dan berbasis sekolah. Manajemen sendiri diartikan bermacam-macam sesuai dengan sudut tinjau para ahlinya.

Secara stimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,78

melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan pikir (*mind*) dan kegiatan tindak-laku (*action*).³³

Terry mendefinisasikan manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (*Management is the accomplishing of the predertemined objective throug the effort of other people*).³⁴

Dari pendapat itu, jelaslah bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang didasarkan atas aturan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dua orang atau lebih yang bekerjasama tersebut, karena adanya aturan-aturan tertentu, ada yang bertindak selaku manajernya ada yang bertindak sebagai yang dimanajerinya. Orang yang mengelola tersebut ketika mengerjakan pekerjaannya tidak dengan menggunakan tangan sendiri melainkan tangan orang lain; sementara orang-orang yang dimanaj dalam bekerja dengan menggunakan tangan sendiri.

³³Piet A, Sahertian. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. (Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, 1982), 135

³⁴ Terry, George R. 1974, *Principles of Management*, (Homewood-Illinois : Richard D. Irwin, Inc, 1960), 4

Dalam bekerja tersebut, baik yang menjadi manajernya maupun yang dimanaj, dapat mendayagunakan prasarana dan sarana yang tersedia.

c. Tujuan Manajemen Santri

Secara umum, tujuan manajemen santri adalah mengukur berbagai masalah dan kegiatan dalam bidang ksantrian, agar kegiatan pembeajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang telah ditargetkan sekolah.³⁵ Seorang manejer sekolah (kepala madrasah) memiliki tugas “utama“ menjalankan sekolahnya, Ia dibantu oleh administrator sekolah yang lain. Berusaha agar segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan berjalan dengan lancar, santri belajar tepat waktu, tujuan pendidikan tercapai, hubungan dengan masyarakat baik dan sebagainya.

Tugas yang dimiliki kepala madrasah tersebut tentu saja tidak harus dilaksanakan sendiri, akan tetapi kepala madrasah membagi pekerjaannya kepada para wakil dan pembantunya. Masing – masing bidang garapan diberikan kepada sumber daya manusia yang dimilikinya sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Dalam hal ini dapat dicontohkan urusan yang berkenaan dengan kurikulum harus

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah....*, 46

diberikan kepada seseorang yang memang berkompeten dibidang kurikulum dan pengajaran.

Demikian pula urusan santri di lingkungan pondok pesantren yang biasa disebut dengan santri harus ditangani seorang kepala pesantren yang mengerti tentang urusan santri misalnya kapasitas daya tampung santri di lembaga pendidikan tersebut, masalah pembinaan kegiatan santri, administrasi santri dan sebagainya.

Selain itu, manajemen santri menurut Burhanuddin bertujuan memberikan pengertian kepada seluruh civitas pendidikan yang terdiri dari santri, guru dan karyawan terhadap hak dan kewajiban masing – masing.³⁶ Dengan adanya pemahaman uraian diatas terkait dengan hak dan kewajiban, maka administrator pendidikan yang mana jika dikaitkan dengan manajemen santri harus menyediakan kebutuhan – kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan manajemen santri seperti lembaran presensi untuk mengetahui kehadiran santri, label kegiatan santri, buku kasus untuk memantau kedisiplinan santri dan sebagainya.

³⁶ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 58

Sehingga segala sesuatu yang berkenaan dengan aktivitas santri yang diatur dalam manajemen santri diarahkan untuk menempatkan segala permasalahan secara proporsional dan profesional untuk dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Wujud dari pertanggung jawaban tersebut adalah berupa laporan berkala tentang perkembangan santri baik kepada pimpinan pesantren, orang tua santri, masyarakat umum maupun kepada instansi terkait yaitu Dinas Pendidikan dan Departemen Agama bagi sekolah negeri atau kepada Yayasan penyelenggara pendidikan bagi sekolah swasta.

d. Fungsi Manajemen Santri

Fungsi manajemen yang baik. Sebagaimana di kemukakan oleh George R. Terry fungsi manajemen yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan antara lain *planning, organizing, actauting dan controlling*.³⁷

Planning (Perencanaan) adalah memilih dan menghubungkan -
 hubungkan kenyataan yang dibayangkan serta merumuskan tindakan -
 tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

³⁷ Terry, George R. 1974, *Principles of Management*, (Homewood-Illinois : Richard D. Irwin, Inc, 1960), 10

Jadi perencanaan adalah memilih kegiatan serta memutuskan apa yang harus dilakukan. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang, yang mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 195 yang mengatakan bahwa:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan berinfaklah di jalan Allah dan janganlah kamu jatuhkan dirimu kedalam kebinasaan, berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang – orang yang berbuat baik “. ³⁸

Organizing (pengorganisasian) yaitu kegiatan administratif untuk menyusun struktur dan membentuk hubungan – hubungan kerja sama sehingga setiap tindakan dalam suatu lembaga atau organisasi tertentu berjalan secara harmonis, bersamaan, tidak over lapping, semua itu diarahkan untuk mencapai tujuan (bersama) pada lembaga atau organisasi yang bersangkutan.

³⁸ Al-Qur'an, 1:195

Dengan demikian pengorganisasian dapat berarti suatu proses dimana pekerjaan yang akan dibagi dalam komponen - komponen yang dapat ditangani, dan aktivitas mengkoordinasi hasil - hasil yang dicapai untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

Actuating (menggerakkan) Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan.

Actuating merupakan fungsi manajemen fungsi manajemen yang secara langsung berusaha merealisasikan program – program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga aktifitasnya senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Controlling (Pengawasan) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan.

pengawasan pendidikan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan yang bertujuan mengawasi pelaksanaan suatu program

pendidikan. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup dengan jalan mengumpulkan data – data secara terus menerus.

Lembaga pendidikan mempunyai *stakeholder* tidak hanya guru dan murid saja. Akan tetapi wali murid, masyarakat, lapangan pekerjaan dan lembaga pendidikan berikutnya menjadi bagian dari *stakeholder* yang harus diperhatikan kepentingan – kepentingannya. Oleh karena itu, manajemen berfungsi untuk menghubungkan kepentingan - kepentingan yang terdapat pada masing – masing *stakeholder*.

Fungsi manajemen santri dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan santri,³⁹ seperti, pengaturan penerimaan santri baru berdasarkan analisis daya tampung, kriteria santri yang dapat diterima dan prosedur penerimaan santri baru, melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan, pemberian bimbingan kepada santri dalam pemilihan program studi,

³⁹ Hendri Fayol dalam Joseph L. Massie, *Dasar – Dasar Manajemen*, edisi 3, terj. Hasymi Ali, (Jakarta : Erlangga, 1983), 23

pengelompokan santri berdasarkan analisis yang ada diantara mereka, baik perbedaan intelegensi tingkat pendidikan (kelas), jenis keamin dan lain sebagainya, pengaturan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan analisis minat dan bakat santri, pengaturan kegiatan organisasi santri, pengaturan Mutasi, penyelesaian terhadap permasalahan disiplin santri, pemberian layanan individu berdasarkan analisis kebutuhan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Administrator pondok pesantren bidang kesarifan akan bekerja secara mudah dengan memperhatikan hasil analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan santri sebagai bidangnya.

Kesalahan dalam mengambil kebijakan akan dapat ditekan sekecil mungkin dengan memperhatikan analisis tersebut.

Kedua, Beberapa cakupan manajemen santri seperti pengaturan jam belajar di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan penyuluhan (BP) berfungsi sebagai pengembangan *hidden curriculum*.

Lembaga pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan potensi santri secara optimal. Oleh karena itu, (bahan) materi ajar harus meliputi seluruh aspek pengembangan

santri baik dalam ranah kognisi, afeksi dan psikomotor. Untuk memenuhi hal tersebut maka kurikulum tidak saja berupa serentetan materi ajar yang ditawarkan dalam jangka tertentu. Akan tetapi lebih dari itu kurikulum juga berupa muatan – muatan pengalaman dan latihan santri diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan. Bagian ini disebut dengan *hidden curriculum* yang dapat dicontohkan seperti pembiasaan santri untuk peduli terhadap lingkungan, penanaman solidaritas antar mereka, pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan di sekolah dan sebagainya.⁴⁰

Ketiga, Membantu kinerja satuan lembaga pendidikan berdasarkan pembagian gugusan masalah (*substantif probelm*) manajemen pendidikan yang meliputi bidang kurikulum, kesarifan, kepegawaian, keuangan, sarana prasarana dan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat. Masing – masing bidang memiliki cakupan kinerja yang berbeda dengan mengetahui cakupan manajemen kesarifan, administrator sekolah dan bekerja secara proporsional dan profesional modal kerja seperti ini akan membantu

⁴⁰ Jeanne H. Ballantine, *The Sosiology of Education: A Systematic Analysis*, (New Jersey : Prentice Hall) , 182

lembaga yang bersangkutan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Demikian pula *stakeholder* (murid, guru dan masyarakat) akan puas karena mendapatkan pelayanan yang baik dari pengelola pendidikan (administrator).

e. Prinsip- Prinsip Manajemen Santri

Yang dimaksudkan dengan prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dipedomani lagi, maka akan tanggal sebagai suatu prinsip. Prinsip manajemen santri mengandung arti bahwa dalam rangka memanej santri, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini haruslah selalu dipegang dan dipedomani. Dalam kinerja administrasi dan manajemen santri, santri didudukkan sebagai aspek paling utama. Kebijakan – kebijakan yang akan diambil dan diterapkan oleh administrator sekolah harus mempertimbangkan kondisi santri secara keseluruhan. Oleh karena itu ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan oleh administrator sekolah dalam menetapkan dan menjalankan manajemen santri. Prinsip – prinsip tersebut antara lain :

Pertama, Santri harus dipandang sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Dengan pandangan seperti ini, maka santri harus

dijadikan pertimbangan pertama dan utama dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka. Pengalaman santri di luar kelas akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam sebuah lembaga pendidikan.⁴¹

Kedua, Kondisi santri sangat beragam. Keberagaman kondisi tersebut tampak dalam beberapa hal seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan ekonomi keluarga, kecenderungan minat, bakat dasar dan suku bangsa serta agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa anak akan cenderung berkelompok melakukan kegiatan bersama dengan anak lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya, baik kesamaan fisik, mental, minat dan kesenangan.⁴²

f. Pendekatan Manajemen Santri

Yeager mengemukakan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen santri yaitu pendekatan kuantitatif (*the*

⁴¹ Barbara Gross Davis, *Tools For Teaching*, (San Fransisco : Jossey Publisher. 1993), 179

⁴² Jeanne H. Ballantine, *The Sosiology of Education: A Systematic Analysis*, (New Jersey : Prentice Hall) , 198

quantitative approach) dan pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*).⁴³

Pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*) menitikberatkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Dalam pendekatan demikian, santri diharapkan banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan lembaga pendidikan di tempat santri tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa santri akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas, dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya.

Wujud pendekatan ini dalam manajemen santri secara operasional adalah: mengharuskan kehadiran secara mutlak bagi santri di sekolah, memperketat presensi, penuntutan disiplin yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pendekatan demikian, memang teraksentuasi pada upaya agar santri menjadi mampu.

pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan santri. Jika

⁴³ William A. Yeager, *Administration and The Pupil* (New York: Harper and Brothers, 1994), 13

pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar santri mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar santri senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika santri senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Di antara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, atau sebutlah dengan pendekatan padu. Dalam pendekatan padu demikian, santri diminta untuk memenuhi tuntutan-tuntutan birokratik dan administratif sekolah di satu pihak, tetapi di sisi lain sekolah juga menawarkan insentif-insentif lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya. Di satu pihak santri diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau, jika dikemukakan dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, pemberian layanan-

layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan santri, penyelesaian tugas-tugas santri.

g. Ruang Lingkup Manajemen Santri

Semua kegiatan disekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu santri dalam menegembangkan dirinya. Upaya tersebut akan optimal jika santri secara sendiri berupaya aktif dalam mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menciptakan kondisi agar santri dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Dengan demikian manajemen santri bukanlah dalam bentuk pencatatan data santri saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan santri melalui proses pendidikan di sekolah. Cakupan manajemen santri menurut Rodliyah berkaitan erat dengan hal-hal berikut ini:⁴⁴

1) Perencanaan Santri

Perencanaan santri yang meliputi sensus sekolah dan penentuan jumlah santri yang akan diterima. Pendataan calon santri

⁴⁴ St. Rodliyah, *Manajemen Pendidikan: Sebuah Konsep dan Aplikasi* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 83-90

merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan pendidikan.

2) Penerimaan, Penyeleksian dan Orientasi Santri Baru

Penerimaan peserta didik perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah santri baru yang akan diterima. Kegiatan tersebut biasanya dikelola oleh panitia penerimaan santri baru.

Setelah santri diterima, maka dilakukan penyeleksian yaitu kegiatan pemilihan calon santri untuk menentukan di terima atau tidaknya santri di sekolah tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dan kemudian dilaksanakan orientasi, yaitu kegiatan penerimaan santri baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi sekolah tempat santri itu menempuh pendidikan.

3) Pengelompokan Santri.

Pengelompokan santri dimaksudkan agar dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar disekolah dapat berjalan lancar, tertib dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa jenis pengelompokan santri diantaranya adalah pengelompokan dalam kelas - kelas, pengelompokan berdasarkan bidang studi,

pengelompokan berdasarkan spesialisasi, pengelompokan berdasarkan kemampuan, pengelompokan berdasarkan minat

4) Pembinaan Disiplin Santri

Dalam kegiatan pembinaan santri diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pembinaan kesastrian dapat dilakukan seperti pengaturan tata tertib, pemberian promosi, pemberian hak mutasi dan pengelompokan santri

5) Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan disekolah di luar jam sekolah secara resmi, tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan santri serta juga membantu menanamkan nilai-nilai pada diri santri.

6) Layanan Khusus

Layanan khusus penunjang manajemen santri yaitu layanan bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan kesehatan, layanan transportasi sekolah dan layanan asrama

7) Organisasi Intra Sekolah

Satu-satunya organisasi yang bersifat intra sekolah dan harus ada di sekolah atau madrasah di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah adalah OSIM (Organisasi Santri Intra Madrasah). OSIM berfungsi sebagai wadah untuk pembinaan pemuda dan budaya, pembinaan stabilitas dan kebutuhan, pembentukan watak dan kepribadian dalam integrasi sekolah, pencegahan pembinaan santri yang kurang dapat dipertanggungjawabkan, pembinaan aktifitas intra sekolah yang berorientasi pada kegiatan yang bersifat edukatif dan pemberian kesempatan seluas-luasnya bagi pengembangan potensi santri

8) Evaluasi Kegiatan Santri

Dalam evaluasi kegiatan santri terdapat berbagai langkah yang perlu di perhatikan yaitu sebagai penentuan standart, yaitu patokan mengenai suatu keberhasilan atau kegagalan dalam suatu kegiatan, mengadakan pengukuran terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, membandingkan hasil pengukuran dengan standart yang telah ditentukan dan mengadakan perbaikan sebagai umpan balik standart.

9) Perpindahan Santri

Perpindahan santri mempunyai dua pengertian, yakni perpindahan santri dari satu sekolah ke sekolah lain yang sejenis dan perpindahan santri dari satu jenis program ke jenis program lain. perpindahan santri dari satu sekolah ke sekolah lain yang sejenis pada dasarnya dikarenakan perpindahan wilayah atau tempat. Sedangkan perpindahan santri dari suatu jenis program ke jenis program lain lebih dikarenakan kurang cocoknya santri masuk dalam program tersebut. Maka dari itu untuk mengantisipasi hal tersebut pada saat penjurusan harus menentukan jurusan setepat-tepatnya bagi santri dengan melihat kecenderungan dan karakteristik santri bahkan dengan data yang lengkap yang dimiliki oleh pihak sekolah.

10) Kenaikan Kelas dan Penjurusan.

Kenaikan kelas dan penjurusan dapat di atur dalam peraturan sekolah yang didasarkan pada kebijakan yang ada di sekolah. Dalam pelaksanaannya seringkali muncul berbagai masalah yang memerlukan penyelesaian secara bijak. Masalah ini dapat diperkecil jika data – data tentang hasil evaluasi santri obyektif dan mendayagunakan fungsi.

11) Kelulusan dan Alumni

Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah sebagai suatu lembaga tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh santri. Kelulusan ini ditandai dengan adanya ijazah atau STTB.

Prosesnya biasanya ditandai dengan pelepasan santri dalam suatu upacara.

Sedangkan hubungan dengan alumni, sekolah tetap menjaga hubungan dengan para alumninya. Demikian juga para alumni juga biasanya bangga dengan sekolah dimana ia menempuh pendidikan dahulu.

Sedangkan menurut Knezevich, manajemen santri meliputi:

- (1) *The identification, admission, registration, enrollment and clasification of school age children to another learners* maksudnya adalah identifikasi, penerimaan, pendaftaran dan pengelompokan anak-anak usia sekolah
- (2) *The comprehension and development of the abilities, interests, and needs of individuals at various levels of maturity within thw school system* maksudnya adalah pemahaman dan pengembangan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu pada berbagai tingkat kedewasaan dalam sistem sekolah).⁴⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen santri atau *pupil personnel administration* sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan

⁴⁵ Knezevich, J Stephen. *Administration of Public Education Third edition*, (New york: Harper and Brothers Publisher, 1962), 413

santri di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.

Sedangkan menurut Gorton, manajemen santri hanya meliputi: Permasalahan disiplin santri, Mengurangi permasalahan santri, Pengaturan program kegiatan santri atau santri.⁴⁶

Dengan memperhatikan cakupan manajemen kesantrian yang dijabarkan oleh Gorton jika dihubungkan dengan pengertian dasar tentang manajemen santri yang meliputi penataan terhadap kegiatan santri atau santri mulai masuk, proses, sampai santri menjadi alumni dari sebuah lembaga pendidikan atau pesantren, maka menurut peneliti masih ada bidang kajian atau cakupan manajemen santri selain yang telah disebutkan di atas.

Cakupan yang dimaksud adalah : pertama, Kegiatan menganalisis daya tampung santri, kedua, Pelaksanaan orientasi santri baru, ketiga, Pelepasan santri purna studi, keempat, Penyaluran santri yang meliputi penyaluran pada pendidikan lanjutan, kelima, Pengkoordinasian alumni.

⁴⁶ Ricard A. Gorton, *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership*, (USA: WM. C. Brown Company Publisher, 1997), 255

Untuk lebih jelasnya tentang cakupan manajemen santri dalam penelitian ini, berdasarkan paparan Gorton dan pendapat peneliti setelah dikolaborasikan dapat disimpulkan menjadi sebagai berikut :

pertama, Analisis daya tampung santri, kedua, Penerimaan santri baru, ketiga, Orientasi santri baru, keempat, Pengelompokan santri, kelima, Layanan individu santri, keenam, Masalah disiplin santri, ketujuh, Respon terhadap masalah disiplin santri, kedelapan, Pembinaan kegiatan santri, kesembilan, Pelepasan santri purna studi, kesepuluh, Penyaluran alumni, kesebelas, Pengkoordinasian alumni santri.

2. Konsep Dasar Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang *indigenous* 'asli' di Indonesia. Pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan bagi umat Islam Indonesia yang masuk dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan PP 55 Tahun 2007 tentang *pendidikan agama dan keagamaan*. Pesantren di Indonesia meski telah mendapat pengakuan dalam UU No 20 Tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007 masih marjinal dan terdiskriminasi dalam Sistem Pendidikan Nasional secara keseluruhan.

Subandi mendeskripsikan pondok pesantren sebagai berikut:

The term pesantren derives from the word santri, meaning a student who studies Islamic religious teaching. Pesantren is a place for santri. Sometimes Pesantren are called pondok (dormitory). Often the words are also put together: Pondok Pesantren. Most Pesantren are located in small towns or villages within a very pleasant surrounding, although some are found in urban areas. Typically, a complex of Pesantren consists of a large mosque in the center, surrounded by the house of the Kyai (the leader, the teacher and most often the owner of the Pesantren), and dormitories for santri.⁴⁷

Maksudnya adalah pesantren berasal dari kata santri, yang berarti seorang santri yang mempelajari ajaran agama Islam. Pesantren adalah tempat untuk santri. Kadang-kadang Pesantren disebut pondok.

Seringkali kata-kata juga disatukan: Pondok Pesantren. Sebagian besar

Pesantren terletak di kota-kota kecil atau desa-desa dalam lingkungan yang sangat menyenangkan, meskipun beberapa ditemukan di daerah perkotaan. Biasanya, kompleks Pesantren terdiri dari sebuah masjid besar di tengahnya, dikelilingi oleh rumah Kyai (pemimpin, guru dan paling sering pemilik Pesantren), dan asrama untuk santri.

Pondok pesantren di Indonesia saat ini telah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat.⁴⁸ Pendidikan pondok

⁴⁷ Subandi. (1999). *Religious & Medical Mental Health Care In Western & Eastern Context*. www.crescentlife.com/articles/islamic%20psych/religious_&_medical_mental_health_care_east_&_west_context.htm

⁴⁸ M.Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 75.

pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang illegal, namun pesantren diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajibannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya.

Ismail Suardi Wekke menyatakan bahwa:

“Pesantren merupakan instrumen sistem pendidikan Indonesia yang unik...sebagai lembaga yang khusus melakukan kajian kea-gamaan (*tafaqquh fi al-diin*) pesantren tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial. Pesantren lebih dahulu hadir dalam konteks kebangsaan, tetapi wujud pesantren yang menyelenggarakan sis-tem pendidikan kemudian menjadi salah satu subsistem pendidi-kan nasional. Pesantren hadir tentu untuk memenuhi kebutuhan nasional dengan tujuan utama mencapai tujuan pendidikan nasional.”⁴⁹

a. Pengertian Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang telah ada sebelum Indonesia merdeka dan terus ada hingga kini.

Sebagai sebuah lembaga tentu saja pesantren tidak bisa disepelekan.

Pesantren telah memberikan warna dan sumbangsih nyata terhadap

negeri ini. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren

selain dikunjungi oleh anak-anak Islam dari desa-desa sekitarnya, juga

⁴⁹ Ismail Suardi Wekke. *Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat*. (INFERENSI, Jurnal Penelitian Keagamaan Vol. 6, No. 2 Desember 2012) , 205-206

dikunjungi anak-anak Islam dari kota atau daerah lain yang jauh. Terlebih dengan tersohnya beberapa pesantren terkemuka di Pulau Jawa dengan para Kiainya yang menguasai ilmu-ilmu tertentu telah menarik anak-anak Islam dari berbagai daerah dan suku bangsa Indonesia di luar pulau Jawa untuk datang belajar dan bermukim pada pesantren tersebut. Mereka mondok dan belajar selama bertahun-tahun, bahkan ada yang berpuluh-puluh tahun. Selama masa belajar, mereka memupuk rasa persaudaraan dan persatuan sebagai Muslim dan kader bangsa.⁵⁰

Abul A'la menyebutkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri, membentuk keperibadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan berbagai pengetahuan dan skill sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Karena itu pesantren hingga kini tetap berfungsi :1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai agama; 1) sebagai lembaga

⁵⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 22.

keagamaan yang melakukan kontrol sosial, 3) sebagai pusat pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.⁵¹

Sejalan dengan dinamika waktu, pesantren juga melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek sebagai antisipasi agar pesantren tetap *survive* dan adaptif dalam setiap perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada di pesantren ada berbagai pola yang ada di pesantren: Pola pertama, pesantren masih terikat dengan sistem pendidikan Islam sebelum masa modernisasi. Dengan ciri khasnya pengajian kitab klasik, metode sorogan, hafalan, diskusi, dan wetonan. Keempat tersebut berorientasi pada penanaman moral; pola kedua, pola ini mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada; pola ketiga, pada pola ini program keilmuannya mulai di keseimbangan antara ilmu agama dan umum; pola keempat, pesantren mengutamakan keterampilan walaupun pelajaran agama masih menempati urutan yang pertama; dan pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan nonformal.⁵²

⁵¹ Abul A'la. *Pondok Pesantren sbg pendidikan ideal* (Jakarta, Hafana Press, 2007) 31.

⁵² Hadi Mulyo. *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 2005) 27.

Salah satu faktor yang menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif penting dimasa yang akan datang, karena ia mempunyai karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan riil, dikalangan pesantren terkenal prinsip “*Almuhafadatu ala al qodim as soleh wal ahdu bil jadidil aslah*” Mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Prinsip ini menjadikan pesantren leluasa melakukan perubahan dan refungsionalisasi.⁵³

Sementara itu, Sporskeman mendeskripsikan keadaan pesantren sebagai berikut:

*Pesantren are Islamic boarding schools, with a curriculum emphasizing religious teachings. The leadership of a pesantren lies in the hands of the ‘kyai’ (religious teacher). Most of these religious teachers practice a form of Islam indigenous to Indonesia that is tolerant of other religions. Though most are not fundamentalist, many pesantren are characterized by authoritarian control and limited exposure to outside ideas.*⁵⁴

Maksudnya adalah pesantren merupakan penyelenggara kurikulum yang menekankan ajaran agama. Kepemimpinan pesantren ada di tangan ‘kyai’. Sebagian besar beliau mempraktikkan bentuk Islam yang asli ke Indonesia yang toleran terhadap agama lain. Meskipun sebagian besar

⁵³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Santri*, (Surabaya:Imtiyaz, 2011) 83.

⁵⁴ Spokesman. Artikel dalam *State Department Funded Training for Indonesian Islamic School*. <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2002/13615> (2002)

tidak fundamentalis, banyak pesantren ditandai oleh kontrol otoriter dan pemaparan terbatas pada ide-ide luar.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren yang peneliti maksud dalam pembahasan ini lebih cenderung terhadap pendapat yang dipaparkan oleh Abul A'la yang mendefinisikan bahwa pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri, membentuk keperibadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan berbagai pengetahuan dan skill sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Karena itu pesantren hingga kini tetap berfungsi :1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai agama; 1) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, 3) sebagai pusat pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.

Pada tataran prakteknya pondok pesantren perlu melakukan pemfokusan pada pelanggan (stakeholders) yang menjadi beberapa ruang lingkup manajemen santri meliputi:

a) Penerimaan santri / santri baru

Penerimaan santri dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya penerimaan santri yang dikelola secara profesional akan memberi keuntungan sekolah dalam bidang pendaftaran yang nantinya akan menjadi santri pada lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya santri yang masuk menjadi santri baru secara otomatis operasional sekolah akan memberikan keuntungan, dan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan akan berjalan dengan lancar, karena pembelajaran merupakan satu kesatuan antara santri dan tenaga pendidik.

Soetjipto dan Kosasi menyatakan bahwa penerimaan santri adalah proses pencatatan dan layanan kepada santri yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh sekolah itu. Penerimaan santri baru dimaksudkan agar sekolah dapat menerima santri sesuai dengan daya tampung, ketersediaan fasilitas, staf dan tenaga pengajar dan kesiapan santri untuk belajar pada sekolah yang dituju.⁵⁵

⁵⁵ Soetjipto & Kosasi, R. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), 165

Menurut Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Depdiknas tentang Manajemen santri dalam Prihatin menyatakan bahwa, kebijakan operasional penerimaan santri baru, memuat aturan mengenai jumlah santri yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah santri, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah sesuai faktor kondisional meliputi; daya tampung kelas baru, kriteria mengenai santri yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah santri yang tinggal di kelas satu, dan sebagainya.⁵⁶

Sedangkan menurut Knezevich *admission to a public school is not an absolute right. It is a right that can be exercised only upon meeting qualifications established by legal authorities.*⁵⁷ Pendaftaran dalam sebuah lembaga pendidikan bukanlah hak mutlak lembaga tersebut akan tetapi harus memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh otoritas hukum.

Sedangkan menurut sergiovanni *school administration is generally defined as a process of working with and through others to*

⁵⁶ Prihatin, E. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta 2011), 52

⁵⁷ Knezevich, J Stephen. *Administration of Public Education Third edition*, (New york: Harper and Brothers Publisher, 1962), 416

*accomplish school goals effectively and efficiently.*⁵⁸ Maksudnya adalah administrasi sekolah secara umum didefinisikan sebagai proses bekerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien

Setiap sekolah tentu menentukan kriteria sendiri maksudnya adalah patokan-patokan yang menjadi penentu bisa tidaknya seseorang untuk diterima sebagai santri atau tidak. Ada tiga macam kriteria penerimaan santri yaitu;⁵⁹

Pertama, adalah kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan santri yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon santri dengan kemampuan minimal setingkat mana yang dapat diterima di sekolah tersebut. Sebagai konsekuensi dari penerimaan yang didasarkan atas kriteria acuan patokan demikian, jika semua calon santri yang mengikuti seleksi memenuhi patokan minimal yang ditentukan, maka mereka harus diterima semua,

⁵⁸Thomas J. Sergiovanni, *Educational Governance and Administration* (USA: Pearson Education, Inc, 2009), 52

⁵⁹Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45-47

sebaliknya jika calon santri yang mendaftar kurang dari patokan minimal yang telah ditentukan, haruslah ditolak atau tidak diterima.

Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan calon santri yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon santri yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan santri. Keseluruhan prestasi santri dijumlah, kemudian dicari reratanya. Calon santri yang nilainya berada dan di atas rata-rata, digolongkan sebagai calon yang dapat diterima sebagai calon santri. Sementara yang berada di bawah rata-rata termasuk santri yang tidak diterima.

Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa calon santri baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi santri mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan santri yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi. Jika ada diantara santri yang sama rangkingnya, sedangkan mereka sama-sama berada di rangking kritis penerimaan, sekolah dapat mengambil kebijaksanaan

antara lain, melalui tes ulang atas santri-santri yang rangkingnya sama tersebut. Atau, dapat pula memilih diantara mereka dengan mengamati prestasi lainnya. Bisa juga, menanggihkan penerimaan mereka dengan menempatkannya dalam cadangan, dengan catatan jika sewaktu-waktu ada calon santri yang rangkingnya berada di atasnya mengundurkan diri, yang bersangkutan dipanggil untuk mengisi formasi tersebut.

Alternatif mana yang dipilih, tentulah harus disepakati bersama dengan tenaga kependidikan di sekolah sejak awal-awal perencanaan. Sebab, dengan penetapan terlebih dahulu demikian, telah terdapat kesepakatan bersama antara para personalia sekolah yang lainnya. Di sinilah pentingnya rapat penerimaan santri baru.

b) Pengelompokan Santri/ Santri

Pengelompokan atau grouping/classification adalah pengelompokan santri berdasarkan karakteristik-karakteristiknya.

Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bias memudahkan

pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan (grouping) ini lazim dengan istilah pengklasifikasian (classification).⁶⁰

Sedangkan menurut Knezevich:⁶¹

Classification is necessary when there are more than enough pupils to fill one grade room or one high school class section, and considerable attention has been devoted to developing methods of grouping that will facilitate the learning or the teaching proces.

Ada banyak jenis pengelompokan santri yang dikemukakan oleh para ahli. Mitchun dalam Ali Imron mengemukakan dua jenis pengelompokan santri. “Yang pertama, ia namai dengan *ability grouping*.

Sedangkan yang kedua ia namai dengan *sub-grouping with in the class*.

Yang dimaksud *ability grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam *setting* sekolah. Sedangkan *sub-grouping with in the class* adalah pengelompokan dalam *setting* kelas”.⁶²

Pengelompokan dapat didasarkan atas fungsi perencanaan dan perbedaan. Pengelompokan menurut fungsi integrasi adalah pengelompokan yang didasarkan kesamaan-kesamaan yang ada pada

⁶⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 97.

⁶¹ Knezevich, J Stephen. *Administration of Public Education Third edition*, (New york: Harper and Brothers Publisher, 1962), 426

⁶² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 98-99.

santri. Pengelompokan tersebut meliputi, yang didasarkan atas umur, jenis kelamin, dan sebagainya.⁶³

Santri memiliki banyak perbedaan antara yang satu dengan yang lain dan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang maksimal di perlukan pengelompokan berdasarkan hal-hal yang mungkin sama atau mirip antara santri yang berada dalam satu kelompok belajar. Pengelompokan santri berdasarkan karakteristik dapat dirincikan dalam beberapa jenis, yaitu:⁶⁴

Pertama, Pengelompokan berdasarkan minat (*interest grouping*)

Yang dimaksud dengan *interest grouping* adalah pengelompokan yang didasarkan atas minat santri. Santri yang berminat pada pokok bahasan tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik tertentu atau tema tertentu, membentuk ke dalam suatu kelompok.

Kedua, Pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus (*special need-grouping*) Yang dimaksud dengan *special need grouping*, adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus santri. Santri yang sebenarnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok, dapat membentuk kelompok baru untuk belajar ketrampilan khusus.

⁶³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 112

⁶⁴ Eka Prihatian, *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011), 71-72

Ketiga, Pengelompokan beregu (*team grouping*) Yang dimaksud dengan team grouping adalah suatu kelompok yang terbentuk karena dua atau lebih santri ingin bekerja dan belajar secara bersama memecahkan masalah-masalah khusus.

Keempat, Pengelompokan tutorial (*tutorial grouping*) Yang dimaksud dengan tutorial grouping adalah suatu pengelompokan di mana santri bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatankegiatan kelompoknya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut, telah disepakati terlebih dahulu. Antara kelompok satu dengan yang lain, bisa berbeda kegiatannya, karena mereka sama-sama mempunyai otonomi untuk menentukan kelompoknya masing-masing.

Kelima, Pengelompokan penelitian (*research grouping*) Yang dimaksud dengan research grouping adalah suatu pengelompokan di mana dua atau lebih santri menggarap suatu topik khusus untuk dilaporkan di depan kelas. Bagaimana cara penggarapan, penyajian serta sistem kerja yang dipergunakan bergantung kepada kesepakatan anggota kelompok.

Keenam, Pengelompokan kelas utuh (*full-class grouping*) Yang dimaksud dengan *ful-class grouping* adalah suatu pengelompokan dimana santri secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman di bidang seni. Misalnya saja kelompok yang berlatih drama, musik, tari dan sebagainya.

Ketujuh, Pengelompokan kombinasi (*combined class grouping*) yang dimaksud dengan *combined class grouping* adalah suatu pengelompokan di mana dua atau lebih kelas yang dikumpulkan dalam suatu ruangan untuk bersama-sama menyaksikan pemutaran film, slide, TV dan media audio visual lainnya.

c) Pembinaan santri/ santri

Menurut Knezevich,⁶⁵ *guidance focuses on the individual. It is concerned with the ways each person can better comprehend and interpret his potentials and limitations so as to plan realistic life goals.*

Sedangkan Menurut Gorton⁶⁶ *The basic purposes of the counseling and guidance program are to assist students to better understand them selves and to realize their potentialities more fully.*

⁶⁵ Knezevich, J Stephen. *Administration of Public Education Third edition*, (New york: Harper and Brothers Publisher, 1962), 427

⁶⁶ Richard A. Gorton, *School Based Leadership Challenges and Opportunities* (USA: WM. C. Brown Company Publisher, 1991), 455

Maksudnya tujuan dasar dari pembinaan adalah untuk membantu santri memahami diri mereka dengan lebih baik dan untuk menyadari potensi mereka secara maksimal.

Sedangkan menurut Mangunhardjana pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja sedang dijalani secara lebih efektif.⁶⁷

Menurut Robert L. Gibson *Guidance as the proces of assiting individuals in making. life adjustment, it is needed in the home, school, community and in the other all phases, of the individuals environment*".

⁶⁸ Maksudnya adalah pembinaan merupakan sebuah proses untuk membantu individu di dalam membuat keputusan hidup yang positif, hal ini diperlukan di rumah, sekolah, dan di lingkungan sosial serta di setiap individu berada.

Jadi, berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pembinaan dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi,

⁶⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Paramadina, 1992), 17.

⁶⁸ Robert L. Gibson / Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (New York : MaxMillian Publishing, Co.Inc., t.th),. 14

pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembinaan adalah proses belajar bertujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Santri merupakan santri atau objek pendidikan.⁶⁹ Santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentu ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangan selanjutnya santri juga memperdalam ilmu-ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi.⁷⁰

Pembinaan santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna yang diterapkan kepada para santri yang bertujuan untuk

⁶⁹ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 22.

⁷⁰ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013),34.

mengembangkan pengetahuan dan kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan.

Selain melalui kegiatan belajar mengajar, santri juga dibina melalui berbagai kegiatan ekstra kulikuler. Kegiatan itu antara lain: organisasi, manajemen, ekonomi, ataupun masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari santri setelah menyelesaikan pendidikan dan kembali ke masyarakat. Terdapat 4 pola pembinaan antara lain:

- a. Membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem agar mereka bisa mengatasi persoalannya.
- b. Memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong santri memiliki semangat. Militasi, kreatifitas, loyalitas, dan jiwa dedikasi yang tinggi.
- c. Meningkatkan ubudiyah para santri melalui penyelenggaraan shalat tahajud. Puasa sunnah, pembinaan membaca Al-Quran, dll.
- d. Pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di rayon-rayon.

Untuk memudahkan pembinaan para santri dikelompokkan menurut asal daerahnya masing-masing yang istilahnya disebut dengan rayon. Untuk membina santri dibentuklah organisasi pelajar, organisasi

tersebut semacam OSIS di sekolah umum. Organisasi ini dijadikan wahana pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kreatifitas para santri. Periode kepengurusan organisasi ini bisa juga satu tahun ajaran. Kegiatan organisasi ini hampir mencakup segala aspek kegiatan pondok. Seperti kegiatan usaha, pengajaran, perpustakaan, keuangan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah konsumsi dan penerimaan tamu. Disamping itu dalam membina persaudaraan antar alumni khususnya dan membina umat pada umumnya.⁷¹

b. Pondok pesantren dalam kebijakan pendidikan

Sekolah formal umumnya mendapatkan perhatian dan kepedulian Pemerintah melalui bantuan dana seperti APBN, APBD, dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tunjangan buku, gaji guru, pembangunan gedung, dan ruang kelas baru, sedangkan pesantren tidak mendapatkan kepastian dana dari Pemerintah.

Hal tersebut dianggap sebagai bentuk ketidakadilan kebijakan karena pesantren juga termasuk lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam membangun sumber daya manusia Indonesia.

Pesantren belum jadi mainstream penyelenggaraan pendidikan nasional

⁷¹ Rohadi Abdul Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: PT. Listafaka Putra.2005) 118

Indonesia walaupun pesantren berjasa telah melahirkan sejumlah tokoh pembangunan nasional.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, pesantren mampu memunculkan para tokoh pendidikan seperti Hasym Asy'ary, Ahmad Dahlan, dan Agus Salim, yang telah berkontribusi pada pendidikan Indonesia.

Pendidikan yang mendukung aspek agama mendapatkan status diakui pemerintah, termasuk pendidikan agama di sekolah atau pendidikan keagamaan non formal seperti pesantren. Sebagai realisasi atau implementasi pendidikan keagamaan dapat dilihat pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* .

Dalam UU Nomor 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 30 menyatakan bahwa pesantren diakomodir sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia.⁷² Pemerintah memasukkan pendidikan keagamaan dalam pasal tersendiri dalam Undang Sisdiknas. Ditinjau dari pelaksanaannya, pendidikan keagamaan diselenggarakan

⁷² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 30

oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁷³

Pendidikan pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang sedemikian rupa menyiapkan santri untuk dapat menjalankan perannya sebagai warga negara dengan dasar pengetahuan khusus ajaran agama yang bersangkutan.⁷⁴

UU tersebut di implentasikan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan* pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Ayat (3) peraturan pemerintah tersebut menyatakan bahwa pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Artinya, pendidikan pesantren dapat mengintegrasikan program pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁷⁵

⁷³ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab VI, Pasal 30 ayat 1

⁷⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: Pasal 11 ayat 6

⁷⁵ PP Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan* pasal 14

Sedangkan Pasal 13 ayat 4 menjelaskan tentang syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yakni terdiri atas: isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk satu tahun pendidikan/akademik berikutnya, sistem evaluasi dan manajemen dan proses pendidikan.⁷⁶

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015

Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian terhadap dinamika kehidupan yang berkembang di masyarakat.⁷⁷

Sebagai implementasi UU Nomor 20 Tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007, PP Nomor 13 Tahun 2015, Kementerian Agama menerbitkan PMA (Peraturan Menteri Agama) Nomor 13 tahun 2014

⁷⁶ PP Republik Indonesia , Pasal 13 ayat 4 dan 3

⁷⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*. Dalam PMA tersebut dijelaskan dalam pasal 3 bahwa pendidikan keagamaan Islam terdiri atas: a. Pesantren; b. Pendidikan diniyah. Pada PMA 13 Tahun 2014 Pasal 2 dijelaskan tujuan pendidikan keagamaan Islam yaitu bahwa penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: a. Menanamkan kepada santri untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala; b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan santri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*Mutafaqqih Fiddiin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dan c. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi santri yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan umat Islam (*ukhuwah islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.⁷⁸

PMA No. 13 tahun 2014 menyatakan bahwa

“Unsur-unsur yang wajib dimiliki pesantren terdiri atas: a. Kiyai atau sebutan lain yang sejenis; b. santri; c. Pondok atau asrama

⁷⁸ PMA Nomor 13 tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam* Pasal 2

pesantren; d. Masjid atau Mushola; dan e. pengajian dan kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *muallimin*".⁷⁹

Penyelenggaraan pendidikan pesantren dapat berbentuk sebagai satuan pendidikan atau sebagai penyelenggara pendidikan sebagaimana di ungkapkan dala PMA No 13 Tahun 2014 Pasal 12.⁸⁰

C. Kerangka konseptual

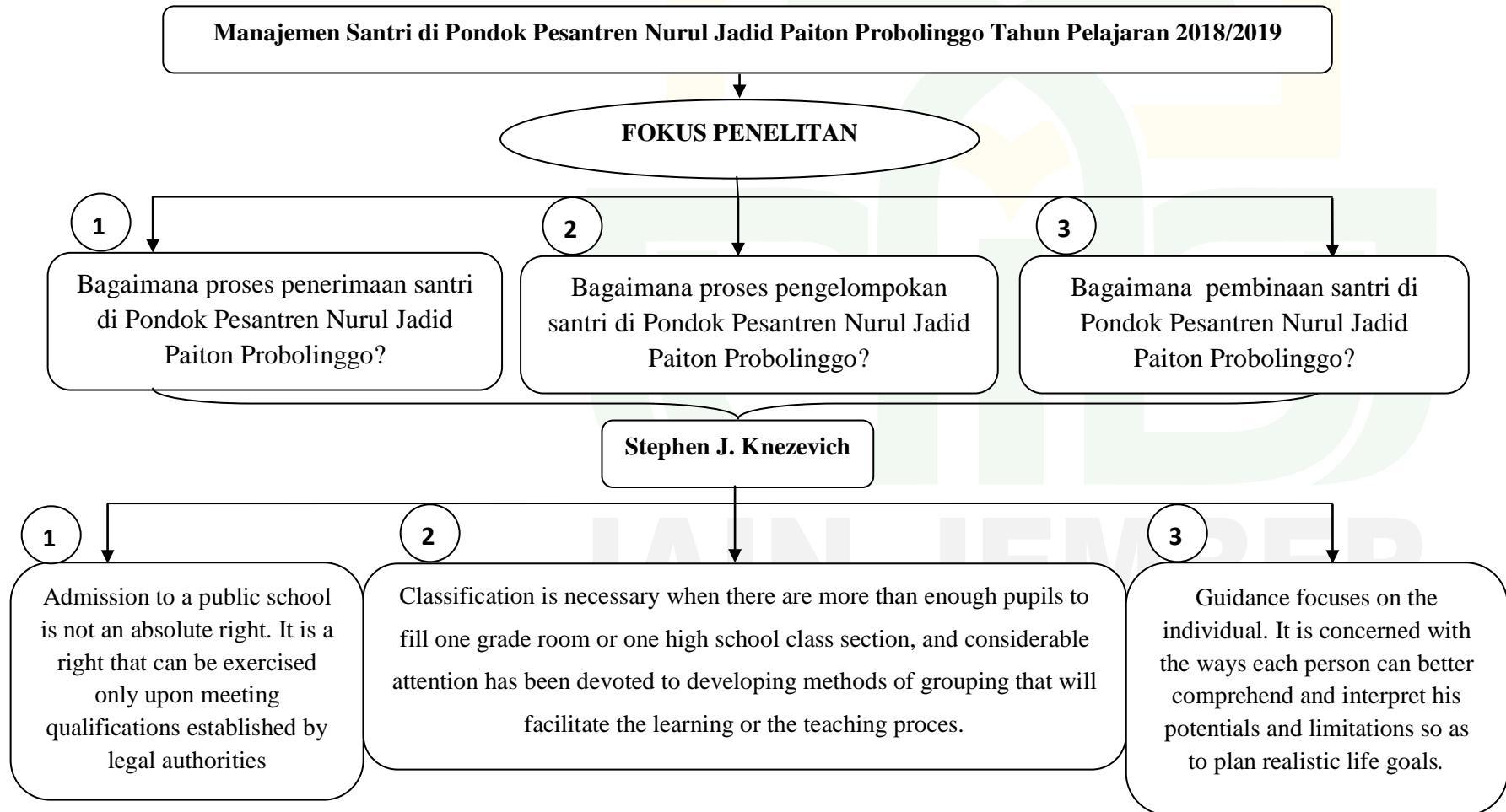
Untuk mempermudah skema penelitian, maka dibuat kerangka konseptual penelitian dari manajemen santri yang dimulai dari: *pertama*, perencanaan penerimaan santri baru setelah itu yang *kedua*, rekrutmen dan seleksi santri; *ketiga*, pembinaan santri. Semua hasil analisis dari manajemen santri tersebut dikoreksi dan dianalisis untuk disandingkan serta ditinjau dari aspek teoritis dengan beberapa teori yang akhirnya menghasilkan beberapa proposisi dan temuan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut:

⁷⁹ PMA , Pasal 5

⁸⁰ PMA, Pasal 12

Gambar 2.2 kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, yaitu mencari dan mengumpulkan informasi dari lapangan (tempat melakukan penelitian tersebut). Sebagaimana menurut Moleong⁸¹ penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif menurut Penelitian ini berupaya mengumpulkan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti yaitu tentang manajemen santri di pondok pesantren dalam proses penerimaan santri baru, pengelompokan santri serta pembinaan santri.

Apabila dilihat dari kecenderungannya, jenis penelitian ini merupakan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam

⁸¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke 36* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), 6

terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.⁸² Selanjutnya dalam penelitian ini yang menjadi landasan utama adalah penelitian kualitatif berdasarkan studi kasus dalam pengelolaan santri yang mana pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan peristiwa tersebut terhadap seseorang dalam situasi tertentu.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terprogram dengan melibatkan konsultasi dan diskusi dengan beberapa pihak terutama pembimbing, dan tentunya dengan melakukan hubungan yang intens dengan berbagai pihak yang terkait. Selain itu, peneliti juga mencari referensi dari berbagai sumber, baik dari buku, dan internet dalam bentuk data tulisan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Di lokasi inilah penelitian akan dilakukan dan peneliti hanya memfokuskan pada masalah penerimaan santri, pengelompokan santri serta pembinaan santri, ketertarikan dalam penelitian di lembaga ini karena dalam setiap tahunnya pesantren Nurul Jadid yang menerapkan sistem yang sistematis dan

⁸² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Jogjakarta: Gajah Mada University press, 1995), 72.

terprogram dapat menghasilkan output yang mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam berbagai bidang untuk dijadikan modal dalam mengabdikan bagi agama atau tanah air.

3. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁸³

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian yaitu pondok pesantren yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, bertemu dengan informan dan kehadirannya diketahui sebagai peneliti oleh informan karena membawa surat dari instansi berwenang. Walaupun demikian, peneliti menempatkan diri sebagai pihak luar yang bertindak meneliti sendiri, sehingga

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 306

melakukan dengan hati-hati, selektif dan sungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai kondisi lapangan.

4. Subjek Penelitian

Menurut Lofland dalam Moleong bahwasanya sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio video tapes, pengambilan foto, atau film. “pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya”.⁸⁴

Pengambilan sumber data utama dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan terus-menerus sepanjang penelitian ini. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah:

1. Kepala Pesantren yaitu KH. Abd. Hamid wahid
2. Sekretaris Pesantren yaitu H. Faizin Syamwil, M. Pd

⁸⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke 36* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), 157

3. Pengurus Pesantren, antara lain:

- a. Ust. Ponirin Mika, S. Pd. I
- b. Usth. Farhah, S. Pd. I

4. Ustadz/Ustadzah, antara lain:

- a. Ust. Fathol Latif, S. Pd. I
- b. Usth. Ida Rosita, S. Pd. I

5. Santriwati yaitu Siti Sundari

5. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.⁸⁵ Data primer ini di peroleh dari hasil wawancara peneliti dengan para informan yaitu wakil kepala pesantren, sekretaris pesantren, pengurus pesantren, ustadz/ustadzah dan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pemilihan informan tersebut di atas tidak terlepas dari kedudukan mereka yang berada di tempat yang dijadikan obyek studi.

⁸⁵ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta : UI Press, 2016), 12.

Kedua, data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo , serta berbagai referensi, buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Lofland bahwasanya sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio video tapes, pengambilan foto, atau film. “pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya”⁸⁶

6. Teknik Pengumpulan Data

Agar peneliti bisa mendapatkan data yang valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penilaian kualitatif, yaitu:

a. Teknik observasi (pengamatan)

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data,

⁸⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke 36* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), 157

yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁸⁷ Melalui observasi tersebut peneliti dapat belajar tentang kenyataan perilaku manusia atau obyek dalam suatu situasi maupun makna dari perilaku tersebut. Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara sehingga penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diteliti.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*Passive Participation*) means the research is present at the scene of action but does not interact or participate. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸⁸

Adapun sasaran dari observasi ini adalah manajemen santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari teknik observasi ini adalah data berupa kata-kata, tindakan atau hal-hal yang dianggap penting bagi kelengkapan data penelitian ini atau penting untuk melihat keabsahan data yang diperoleh dari teknik lain.

b. Teknik wawancara

Esterberg mendefinisikan "*Interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in*

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 310

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 312

communication and joint construction of meaning about a particular topic”.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁹

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Informan yang menjadi sasaran dalam wawancara penelitian ini adalah KH. Abd. Hamid Wahid selaku kepala pesantren Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo beserta pengurus pesantren dan santriwati pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 317

c. Teknik Dokumentasi

Dalam kegiatan penelitian, dokumentasi sangat diperlukan untuk menunjang keabsahan data. Dokumen berguna untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen digunakan, selain karena manfaat diatas juga karena merupakan sumber data yang stabil dan kaya data.⁹⁰

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁹¹

Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti ketika dokumen-dokumen tersebut bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi agar data-data tersebut lebih akurat.

Dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena penelitian ini membutuhkan gambaran tentang manajemen santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

⁹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke 36* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), 217

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 240

7. Analisis data

Bogdan dan Biklen dalam Moleong mendefinisikan analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹²

Didalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman and Saldaña. Model interaktif adalah model dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat interaktif. Analisis data ini terdiri dari *pengumpulan data, condensation, data display dan Drawing and Verifying Conclusions*.⁹³

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Kondensasi (*condensation*)

⁹² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke 36* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), 248

⁹³ Mathew B. Miles, A Michael Huberman dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)* , (United States of America: Sage Publication, 2014), 12

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, mengabstraksi, dan / atau mentransformasikan data yang muncul dalam korpus penuh (tubuh) dari catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, kami membuat data lebih kuat. (Kami tinggal jauh dari pengurangan data sebagai istilah karena itu berarti kita sedang melemah atau kehilangan sesuatu dalam proses).⁹⁴

c. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁹⁵

d. Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan

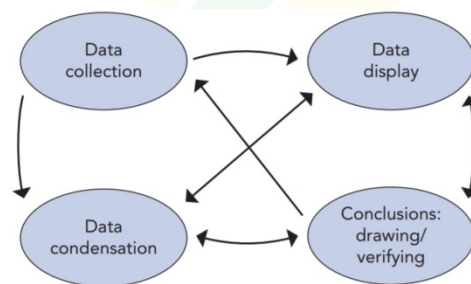
⁹⁴ Mathew B. Miles dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*...., 12

⁹⁵ Mathew B. Miles dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*...., 13

jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.⁹⁶

Berikut adalah “model interaktif” yang digambarkan oleh Miles and Huberman

Gambar 3.1 Model Interaktif Miles and Huberman



Sumber: Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 14

8. Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono⁹⁷ adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

⁹⁶ Mathew B. Miles dan A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*...., 14

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 270-274

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya/tidak.

Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal akan tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah bisa dipahami.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam dari tiga macam triangulasi berupa triangulasi sumber dan metode, menurut petunjuk Patton dalam Moleong mengatakan bahwa triangulasi tersebut dapat dicapai dengan jalan:⁹⁸

⁹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke 36* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), 331

- a. Silang antar metode yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan. Dengan jalan inilah peneliti dapat membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- b. Silang antar informan yaitu membandingkan apa yang dikatakan seseorang dengan apa yang dikatakan orang lain. dengan jalan inilah peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan sehingga mengurangi resiko kemelencengan dalam pengumpulan data.

9. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini terdiri atas beberapa hal yakni:

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Menentukan lapangan atau tempat penelitian, dalam hal ini peneliti menentukan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
- 3) Mengurus surat perizinan penelitian
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti dituntut untuk membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui dari orang lain secara valid tentang situasi dan kondisi penelitian, diharapkan pula peneliti dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian.

Selanjutnya beberapa etika yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian adalah:

- 1) Memberitahukan secara jujur dan terbuka maksud dan tujuan kedatangannya peneliti.
- 2) Pandang dan menghargai orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek penelitian.
- 3) Mematuhi peraturan dan norma yang ada ditempat penelitian.
- 4) Merahasiakan segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subjek, jika informasi yang diberikan oleh mereka tidak dikehendaki untuk dipublikasikan peneliti hendaknya menghormatinya.
- 5) Menulis segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lain secara jujur, benar, jangan ditambah atau dikurangi dan nyatakanlah sesuai dengan keadaan aslinya.

b. Tahap Proses di lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri yang terdiri dari:
pembatasan latar dan penelitian, pengenalan hubungan penelitian di lapangan, dan jumlah waktu penelitian atau studi.
- 2) Memasuki lapangan yang terdiri dari: keakraban hubungan, mempelajari bahasa dan peranan penelitian.
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data yang terdiri dari:
pengarahan batasan studi, mencatat data dan mengetahui tentang cara mengungkap data.

c. Analisis Data hasil penelitian

Peneliti berusaha menganalisis data yang sudah ada dengan menggunakan analisis data deskriptif-kualitatif dengan mencoba menyusun data yang diperoleh dari lapangan menjadi sebuah deskripsi atau penulisan karya ilmiah yang sistematis. Uraian ini dapat berupa deskripsi data yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil temuan tersebut diolah dan peneliti kaitkan dengan teori yang telah peneliti sajikan sehingga menjadi data valid dengan menemukan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Dalam bab ini diuraikan paparan data dan analisis lapangan selama penelitian dilakukan serta pembahasan temuan penelitian untuk memperoleh makna dan hakikat yang mendasari temuan tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian kondensasi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan masalah dengan cara mengeliminasi data yang relevan dan yang tidak berkorelasi dengan fokus. Selanjutnya disajikan paparan data dan temuan penelitian yang merupakan susunan informasi dan hasil penelitian. Berikut akan dipaparkan data-data yang ditemukan selama penelitian dilakukan.

A. Paparan Data dan Analisis

1. Proses Penerimaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

Probolinggo.

Penerimaan santri dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya penerimaan santri yang dikelola secara profesional akan memberi keuntungan pondok pesantren dalam bidang pendaftaran yang nantinya akan menjadi santri pada pondok pesantren tersebut.

Dengan adanya santri yang masuk menjadi santri baru secara otomatis operasional pesantren akan memberikan keuntungan, dan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan akan berjalan dengan lancar, karena pembelajaran merupakan satu kesatuan antara santri dan pengurus pesantren.

Karenanya, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo ini membentuk sebuah manajemen santri yang berbeda dengan pesantren-pesantren yang mulai banyak bermunculan, banyak sekali keunikan yang hampir menjadi misteri dan sulit dirumuskan menjadi teori. Dengan pola kehidupan santri yang unik di Pondok Pesantren Nurul jadid Paiton Probolinggo sehingga mampu bertahan selama bertahun-tahun di tengah banyaknya pesantren-pesantren baru yang menawarkan kualitas yang canggih.

Sebelum penerimaan santri dibuka di pondok pesantren nurul jadid, para pengurus pesantren mengadakan rapat untuk pembentukan panitia penerimaan santri baru agar penerimaan santri bari dapat terlaksana dengan baik dan dapat terkoordinir pada satu titik. Yang uniknya lagi untuk penerimaan santri baru tahun taqwim 2018/2019 baik santri baru dan santri non mukim semua harus mendaftar di kantor pondok pesantren pusat dan bukan di lembaga formal masing-masing lembaga. Rapat yang dilaksnakan pada tanggal 6 Maret 2019 memutuskan bahwa saudara Ust. Ponirin Mika diberi amanat

untuk menjadi ketua penerimaan santri baru masa taqvim 2018/2019. sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut terkait dengan suasana rapat saat penentuan ketua panitia penerimaan santri baru.

Gambar. 4.1⁹⁹



Adapun proses penerimaan santri baru saat ini adalah memverifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru. Alur-alur penerimaan santri baru sudah terpampang di lingkungan pesantren sebagaimana gambar berikut:

⁹⁹ *Dokumentasi, Rapat pembentukan panitia penerimaan santri baru*

Gambar. 4.2¹⁰⁰

PONDOK PESANTREN NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO

ALUR PENDAFTARAN SANTRI BARU 2019

PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

- 1** **COSTUMER SERVICE (CS)**
- 2** **VERIFIKASI DATA**
- 3** **IKRAR**
- 4** **PEMBAYARAN**
- 5** **PENGAMBILAN LOGISTIK**
- 6** **CEK KESEHATAN**
- 7** **SOWAN PENGASUH**
- 8** **PENGASRAMAAN**

KETERANGAN:

COSTUMER SERVICE (CS):
Tempat Pelayanan Informasi Penerimaan Santri Baru

VERIFIKASI DATA:
1. Mengisi Formulir Pendaftaran
2. Validasi Data Santri Baru (KK, Fotocopy KTP Orang Tua, Akte Kelahiran, Izazah Terakhir (Surat Keterangan Lulus))

IKRAR:
1. Mengucapkan Ikrar
2. Mengisi Pakta Integritas

PEMBAYARAN:
Membayar Daftar Ulang di Bank Jatim, BNI dan BRI

PENGAMBILAN LOGISTIK:
Mengambil Kelengkapan Santri (Seragam Santri (Pesantren dan Sekolah), Kitab dan Buku Pelajaran)

CEK KESEHATAN:
Melakukan cek kesehatan di ruang kesehatan

SOWAN PENGASUH:
1. Memasukkan puitrii kepada Pengasuh
2. Meminta Tanda Tangan Pengesahan Ikrar

PENGASRAMAAN:
1. Menandatangani asrama santri baru
2. Menitipkan kepada pengurus asrama

@ppnuruljadid
@pesantrennuruljadid
pesantrennuruljadid
www.nuruljadid.net
PondokPesantrenNuruJadid

Dengan formulir yang harus di isi oleh semua santri adalah sebagai berikut:

¹⁰⁰ Dokumentasi, *Alur Pendaftaran Santri Baru 2019*

Jadi, meskipun semua anak yang niat ingin menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo diterima keseluruhan tanpa ada penolakan mereka harus mengikuti aturan yang ditetapkan di pondok tersebut.

Pernyataan tersebut juga benarkan oleh sekretaris pesantren yaitu Faizin

Syamwil yang menyatakan:

“semua anak yang akan menjadi santri di pondok ini harus mematuhi alur-alur yang telah disepakati oleh pihak pesantren antara lain verifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru”¹⁰³

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua calon santri harus mengikuti aturan yang ada sehingga menjadi santri agar mempermudah pengurus dalam mendeteksi identitas santri. Hal ini juga diungkapkan oleh pengurus pesantren, sebagaimana dinyatakan oleh Ponirin mika selaku ketua panitia penerimaan santri pada tahun 2019 menyatakan:

“ setiap calon santri harus memenuhi syarat sebagai santri diantaranya verifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh. Jika semua alur pendaftaran sudah dijalani maka seluruh santri baru di tempatkan di asrama khusus yang disebut asrama i’dadiyah selama satu tahun “¹⁰⁴

Pernyataan tersebut juga dapat menegaskan bahwa semua calon santri harus mengikuti aturan yang ada sehingga menjadi santri agar mempermudah

¹⁰³ Faizin Syamwil, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹⁰⁴ Ponirin Mika, *wawancara*, paiton, 16 Februari 2019

pengurus dalam mendeteksi identitas santri dan kemampuan santri. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Farhah selaku kepala wilayah pesantren putri menyatakan sebagai berikut:

“ untuk mempermudah identifikasi santri, maka di setiap penerimaan santri baru harus mendaftar di sekretariat pesantren yang telah disediakan lalu disana akan ada penerima tamu untuk menunjuk alur-alur pendaftaran secara berurutan dan tertib yang telah ditetapkan oleh panitia diantara alur-aluar yang harus di penuhi secara berurutan adalah verifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru”¹⁰⁵

Jadi, setiap calon santri beserta wali santri yang ingin memondokkan anaknya tidak perlu bingung dengan tata cara untuk memondokkan anaknya di pesantren tersebut karena di sekretariat penerimaan santri baru sudah ada panitia penerimaan santri baru yang siap melayani dan membantu untuk menyelesaikan alur-alur pendaftaran yang telah ditetapkan oleh pesantren. Hal senada juga di ungkapkan oleh Ida Rosita selaku BK 1 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo bahwa:

“proses penerimaan santri baru disini selalu ada panitia khusus disetiap tahunnya untuk mengurus penerimaan santri jadi setiap panitia santri baru yang di tunjuk oleh pengurus pesantren pusat akan diberi arahan sebelumnya bagaimana cara penerimaan santri yang benar dan tertib sesuai dengan alur-alur pendaftaran yang ditetapkan oleh pesantren yaitu verifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan

¹⁰⁵ Farhah, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Fathol Latif selaku ketua pemetaan wilayah pesantren pusat menyatakan bahwa setiap santri baru harus di dampingi oleh orangtua agar proses pendaftaran tidak tidak menemui kendala, berikut pernyataan st. Fathol Latif terkait dengan penerimaan santri baru:

“setiap anak yang ingin nyantri disini harus didampingi walinya dalam proses pendaftaran, alur-alur pendaftaran yang harus dipenuhi diantaranya verifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru”¹⁰⁷

Proses penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Nurul Jadid juga diungkapkan oleh seorang santriwati yaitu siti sundari asal Raas Madura yang mengatakan:

“saya pertama kali masuk di pondok ini saya diantar oleh orangtua lalu di pintu gerbang masuk sudah ada pengurus yang memberi tahu tempat penerimaan santri. Disitu saya disuruh nyetor berkas-berkas yang sudah di kasih tau sebelumnya melalui brosur-brosur yang sudah disebar. persyaratan pendaftarannya banyak yang harus dipenuhi pertama saya setor berkas habis itu baca ikrar trus disuruh bayar di bank baru di kasih seragam sama kitab terus saya sama orang tua diantar sama pengurus untuk sowan ke pengasuh trus diantar ke asrama sama pengurus”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Ida Rosita, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹⁰⁷ Fathol Latif, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹⁰⁸ Siti Sundari, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

Kebenaran informasi tersebut terkait proses penerimaan santri baru yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton probolinggo dapat dibuktikan dengan pengamatan peneliti terhadap proses penerimaan santri baru yang dilaksanakan di pondok tersebut. Pada saat proses penerimaan santri baru berlangsung yang mana seluruh calon santri beserta walinya duduk mengantri di tempat yang telah disediakan oleh panitia penerimaan santri baru di sekretariat penerimaan santri baru untuk mendaftar. Semua calon santri antara putra dan putri di buat terpisah akan tetapi berada di satu tempat yang telah disediakan panitia.¹⁰⁹ Bukti pengamatan tersebut dapat dilihat pada foto penerimaan santri baru sebaga berikut:

Gambar. 4.4¹¹⁰



Sekretariat penerimaan santri baru

¹⁰⁹ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

¹¹⁰ *Dokumentasi*, contoh beberapa alur pendaftaran santri baru



Penerimaan santri baru



Penerimaan santriwati baru



Cek kesehatan bagi santri baru

2. Proses Pengelompokan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton

Probolinggo.

Proses pengelompokan santri yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat di masing-masing wilayah di kelompokkan sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih dan badan otonom yang mereka minati di antaranya ma'had 'aly, PPIQ, LPBA, klinik Azzainiyah, BANSOS, lajnah falakiyah dan lain-lain akan tetapi sebelum masuk di asrama tersebut mereka dikelompokkan di asrama i'dadiyah selama satu tahun. Hal ini diungkapkan oleh Abd. Hamid Wahid selaku kepala pesantren sebagai berikut:

“ untuk pengelompokan santri, ada tempat atau asrama khusus yang disebut i'dadiyah untuk santri baru yang mana mereka di gembleng di asrama tersebut selama satu tahun agar lebih gampang memahami

mereka tentang *furudul 'ainiyah* yang lebih tepatnya menanamkan mereka untuk paham tentang panca kesadaran santri dan trilogi santri yang menjadi tujuan pondok ini. Setelah mereka lolos, mereka akan dipindahkan ke asrama lembaga-lembaga formal yang mereka pilih dan mereka juga bisa mengikuti tes badan otonom yang ada di pondok ini bagi yang berminat”¹¹¹

Oleh karena itu, pengelompokan santri merupakan hal yang sangat penting untuk menindaklanjuti kemampuan santri di bidang terkait sehingga semua santri mudah untuk diarahkan dalam setiap pembelajaran. Terkait pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Farhah selaku kepala wilayah pesantren putri menyatakan sebagai berikut:

“ pengelompokan santri di pondok ini mengacu pada lembaga formal yang mereka pilih akan tetapi sebelum itu semua santri baru harus masuk ma'had i'dadiyah dulu sampai mereka benar-benar bisa mengaplikasikan trilogi santri dan panca kesadaran santri yang merupakan visi dan misi pondok pesantren ini, setelah itu mereka di pindahkan di wilayah masing-masing sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih”¹¹²

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pengelompokan santri yang dilakukan dipondok pesantren tersebut mempunyai tujuan khusus yaitu agar seluruh santri paham akan makna trilogi santri dan panca kesadaran santri yang menjadi kunci utama tujuan dari pondok tersebut dan menjadi pedoman santri baik di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Fathol Latif selaku ketua pemetaan wilayah menyatakan:

¹¹¹ Abd. Hamid Wahid, *wawancara*, Paiton, 19 Februari 2019

¹¹² Farhah, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

“ santri disini dikelompokkan sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih tetapi sebelumnya mereka digodok di ma’had i’dadiyah sampai mereka dapat memahami tentang trilogi santri dan panca kesadaran santri sehingga mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, selain itu, santri yang sudah lulus di ma’had i’dadiyah bisa memilih badan otonom yang ada di bawah naungan pondok atau menetap di asrama lembaga formal yang mereka pilih”¹¹³.

Pernyataan ini mengandung arti bahwa setiap santri yang ada di pondok pesantren tersebut menjadi *object* utama dari pondok pesantren untuk mengaplikasikan trilogi santri dan panca kesadaran santri agar benar-benar bisa melekat pada diri santri hingga mereka terjun ke masyarakat. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Faizin Syamwil selaku sekretaris pesantren yang menyatakan:

“ pengelompokan santri disini di kelompokkan sesuai lembaga formal yang mereka pilih dan ada beberapa kelompok santri yang minat pada lembaga otonom yang telah disediakan di pondok ini yang tentunya sebelum mereka masuk ke lembaga tersebut harus mengikuti tes yang sudah disiapkan oleh lembaga-lembaga otonom tersebut jika lulus mereka akan di kelompokkan menjadi satu wilayah agar mudah dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi sebelum di kelompokkan di lembaga tersebut santri yang baru masuk di pondok ini harus masuk pada asrama i’dadiyah untuk dibina dan dikenalkan tentang trilogi santri dan panca kesadaran santri”¹¹⁴

Pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid juga diungkapkan oleh Ponirin Mika selaku ketua panitia penerimaan santri pada tahun 2019 menyatakan:

¹¹³ Fathol Latif, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹¹⁴ Faizin Syamwil, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

“setelah santri baru menyelesaikan alur pendaftarannya mereka diantar oleh salah satu pengurus menuju asrama yang disebut asrama i’dadiyah, mereka akan belajar disana selama satu tahun untuk memahami tentang trilogi santri dan panca kesadaran santri terlebih dahulu segala macam dasar keilmuan mereka dapat setelah itu mereka akan di tes untuk di pisahkan di asrama sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih dan mereka juga bisa mengikuti tes banom yang ada di sini akan tetapi jika mereka dala satu tahun blom bisa lulus maka untuk tahun berikutnya mereka masih di tempatkan di asrama i’dadiyah”¹¹⁵

Jadi, setiap santri disini harus benar-benar paham dan dapat mengaplikasikan trilogi santri dan panca kesadaran santri dalam kehidupan sehari-hari mereka agar tujuan hidup yang mereka inginkan bisa tercapai di pondok tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Ida Rosita selaku BK 1 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo bahwa:

“pengelompokan santri disini dikelompokkan sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih dan ada lembaga yang disebut badan otonom, yang mana setiap santri yang akan masuk ke badan otonom tersebut harus mengikuti serangkaian tes masuk. Kalau mereka diterima maka akan dikelompokkan di suatu wilayah untuk banom tertentu dengan kegiatan yang berbeda. Sebelum mereka di letakkan di lembaga tersebut khusus untuk santri baru akan di jadikan satu asrama yang disebut asrama i’dadiyah selama satu tahun danuntu keluar dari asrama tersebut mereka akan di tes terlebih dahulu kalau mereka mampu maka mereka akan di pindahkan di asrama yang telah di tentukan oleh pengurus, jika belum mampu maka akan terus belajar di asrama i’dadiyah sampai mampu”¹¹⁶

Memperkuat pernyataan tersebut, santriwati saat ditanya mengenai pengelompokan santri menuturkan bahwa:

¹¹⁵ Ponirin Mika, *wawancara*, paiton, 16 Februari 2019

¹¹⁶ Ida Rosita, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

“saya pertama masuk disini ada di asrama i’dadiyah selama satu tahun di akhir tahun waktu ada penerimaan santri baru lagi santri yang ada di asrama i’dadiyah itu di tes oleh pengurus kalau sudah mampu mereka di pindahkan di asrama sesuai lembaga masing-masing, ada juga badan otonom yang ada disini tapi kalau mau masuk harus tes dulu”¹¹⁷

Pengelompokan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid di atur oleh pengurus daerah. Berikut ini diagram pengelompokan santri di masing-masing daerah.

4.1. Diagram jumlah santri di masing-masing wilayah dan fasilitasnya

Wilayah	Jumlah santri
Santri putra	2441
Az-Zainiyah	1281
Al-Hasyimiyah	1064
Fatimatus Zahro	307
Al-Mawaddah	211
Zaid bin Tsabit	258
Al-Lathifiyah	111
An-Nafi’iyah	106
Total	5779

Sumber: informasi perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid

Paiton Probolinggo Tahun 2018.¹¹⁸

Semua santri baru baik putra maupun putri yang telah selesai mengurus administrasi pendaftaran dan sudah melakukan daftar ulang maka langkah selanjutnya mereka di antar langsung oleh pengurus daerah ke asrama khusus untuk santri baru yang disebut asrama i’dadiyah. Dengan demikian seluruh santri baru mendapatkan tempat khusus untuk dibina selama satu tahun

¹¹⁷ Siti Sundari, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹¹⁸ informasi perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun 2018, 19

bersama dengan wali asuhnya sebagai ganti dari orangtua mereka.¹¹⁹ Hasil pengamatan tersebut dapat dibuktikan dengan foto berikut:

Gambar. 4.5¹²⁰



Rapat koordinasi pengurus putri terkait dengan pengelompokan santri



Salah satu Asrama badan otonom

¹¹⁹ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

¹²⁰ *Dokumentasi*, Rapat koordinasi pengurus tentang pengelompokan asrama dan salah satu asrama badan otonom di bawah naungan pesantren

3. Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

Probolinggo.

Pembinaan santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan yang dilakukan guna mengembangkan pengetahuan dan kemampuan secara teratur dan terarah sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan oleh pesantren dan santri. Selain itu, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faizin Syamwil selaku sekretaris pesantren sebagai berikut:

“pembinaan santri yang ada di pondok ini berpedoman pada trilogi santri dan panca kesadaran santri yang di bina oleh masing-masing wali asuh di setiap wilayah, setiap wali asuh hanya boleh membina santri maksimal 15 santri dan apabila ada santri yang mempunyai banyak keunikan maka akan di pasrahkan kepada wali asuh yang hanya mengurus santri sebanyak 2 atau 3 santri saja, yang mana mereka jadi bisa terkontrol dengan pegangan buku penghubung kewaliasuhan santri”¹²¹

Dengan adanya pembinaan ini di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dapat menjadi langkah awal untuk membentuk sikap santri yang lebih terarah. Pernyataan tersebut juga dituturkan oleh Ida Rosita selaku

BK 1 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo bahwa:

“pembinaan santri di pondok pesantren ini memang menjadi prioritas kami yang berpedoman apada trilogi dan panca kesadaran santri untuk menghasilkan santri yang berkualitas sehingga kami mengasuh mereka dengan penuh ketelatenan. Setiap santri disini mempunyai wali asuh di masing-masing wilayah. Satu wali asuh bisa mempunyai anak asuh maksimal 15 santri dan jika santri yang di asuhnya itu membutuhkan tenaga ekstra maka wali asuh hanya mendapatkan 5 dan bahkan 3 santri saja untuk di asuhnya. Untuk pengontrolan

¹²¹ Faizin Syamwil, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

tentang pengembanagn santri bisa dilihat di buku penghubung kewalياهوan yang dipegang oleh masing-masing santri”¹²²

Begitu pula dengan pernyataan Farhah selaku kepala wilayah pesantren putri menyatakan:

“ pembinaan santri disini di fokuskan pada masing-masing wali asuh yang sudah di diklat dulu baik tentang bagaimana cara menjadi wali asuh yang baik dan juga menambah keilmuan para wali asuh tentang trilogi santri dan panca kesadaran santri agar di terapkan kepada anak asuhnya dan lebih telaten dalam membina anak asuhnya. Setiap santri sudah memegang buku penghubung kewalياهوan untuk mengetahui perkembangan anak asuhnya atau santri yang selalu menjadi pendamping kegiatan mereka dalam setiap pembinaan”¹²³

Pernyataan tersebut juga di ungkapkan oleh Ponirin mika selaku ketua panitia penerimaan santri pada tahun 2019 menyatakan:

“ wali asuh yang sudah di tetapkan atau sudah ditunjuk oleh pengurus pesantren mempunyai tanggung jawab untuk membina para santri yang menjadi anak asuhnya. Setiap wali asuh akan mendapatkan maksimal 15 santri untuk di asuhnya sesuai dengan trilogi santri dan panca kesadaran santri”¹²⁴

Untuk menelusuri lebih dalam, peneliti mewawancarai salah seorang santri yang bernama Siti Sundari seorang santriwati asal Raas Madura untuk mengetahui responnya dalam pembinaan santri di pondok tersebut. Ia mengatakan:

“setiap santri disini punya wali asuh masing-masing, mereka itu ibaratnya pengganti ibu kita, yang mengatur semua kegiatan setiap hari, membina, mengajari semua pelajaran yang belum kita pahami

¹²² Ida Rosita, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹²³ Farhah, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹²⁴ Ponirin Mika, *wawancara*, paiton, 16 Februari 2019

dan mendengarkan segala masalah yang kita punya lalu memberikan solusi”¹²⁵.

Pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

senantiasa di bimbing penuh oleh wali asuh yang sudah di diklat terlebih

dahulu, sebagaimana penuturan Abd. Hamid Wahid selaku kepala pesantren

sebagai berikut:

“pembinaan santri disini berpacu pada trilogi santri dan panca kesadaran santri dalam membina para santri. Untuk mempermudah pemahaman tersebut maka dibentuklah sistem wali asuh yang diambil dari beberapa pengurus yang telah mengikuti bimbingan dan pelatihan lalu untuk mengasuh maksimal 15 santri dala satu wali asuh, mereka diberikan buku pembinaan untuk mengontrol perkembangan anak asuhnya”¹²⁶

Selanjutnya kegiatan diklat wali asuh yang diadakan oleh biro kepesantrenan ditunjukkan pada foto berikut:

Gambar. 4.6 ¹²⁷



Bimbingan para wali asuh putra

¹²⁵ Siti Sundari, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹²⁶ Abd. Hamid Wahid, *wawancara*, Paiton, 19 Februari 2019

¹²⁷ *Dokumentasi*, pelatihan dan pembinaan wali asuh



Pelatihan para wali asuh putri

Pada kegiatan tersebut yang dilaksana setiap akhir bulan yang bertepatan pada hari jum'at seluruh wali asuh diberikan pelatihan tentang kewaliasuhan agar mereka tidak salah dalam membina santri dan bersabar menghadapi sifat santri yang berbeda-beda. Mereka sangat antusias mendengarkan arahan dari nara sumber agar mereka bisa mengaplikasikan pada anak asuhnya nanti. Diklat ini di buat terpisah antara putra dan putri sehingga semua wali asuh bisa fokus mendengarkan dan aktif dalam forum tanpa ada rasa canggung dan malu.¹²⁸

Pernyataan tersebut juga di ungkapkan oleh Fathol Latif selaku ketua pemetaan wilayah menyatakan:

¹²⁸ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

“pembinaan santri disini di pusatkan pada wali asuh yang akan mengasuh sebanyak 15 santri dari setiap wali asuh yang mengacu pada trilogi santri dan panca kesadaran santri sebagai pedoman dalam pembinaan. Seluruh wali asuh juga sudah di beri bimbingan dan diklat bagaimana cara menjadi wali asuh yang baik dan sabar dalam menghadapi sifat anak asuhnya yang berbeda-beda”¹²⁹

Peneliti memahami maksud dari pernyataan tersebut bahwa setiap santri mempunyai wali asuh yang telah ditentukan oleh pengurus pesantren dan setiap wali asuh bertugas untuk menjadi peran pengganti orangtua para santri di pondok tersebut sehingga semua santri terlayani dengan baik.

Selanjutnya hasil wawancara tersebut dikonfirmasi dengan observasi peneliti terhadap pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang mana semua wali asuh benar-benar mengayomi anak asuh yang telah dititipkan kepadanya dan membina mereka di waktu-waktu yang telah di tentukan oleh pesantren sehingga mereka bisa mengaplikasikan trilogi santri dan panca kesadaran santri dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Semua santri terlihat sangat antusias mendengarkan arahan para wali asuh yang sedang membinanya.¹³⁰

Sebagaimana pembinaan santri yang berhasil penelitiabadikan sebagaimana

berikut:

¹²⁹ Fathol Latif, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2019

¹³⁰ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

Gambar. 4.7¹³¹

Pembinaan santri putri oleh wali asuh



Pembinaan santri putra oleh wali asuh

IAIN JEMBER

¹³¹ Dokumentasi pembinaan santri dan contoh buku penghubung wali asuh dan santri



Buku penghubung kewaliasuhan yang dipegang santri

Untuk membuktikan pembinaan tersebut peneliti mencoba memotret kegiatan santri di lingkungan pondok pesantren sesuai dengan panca kesadaran santri sebagaimana foto berikut:

a. Kesadaran beragama

Bagi santri Nurul Jadid kesadaran beragama merupakan titik awal yang harus terpatri dalam dirinya. Kesadaran beragama haruslah dilandasi dengan adanya wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan yang tinggi dan penghayatan keagamaan yang mendalam.

Bukti pengamatan tersebut dapat dilihat pada foto pembinaan santri dalam kesadaran beragama berikut:

Gambar. 4.8 ¹³²

Pelaksanaan sholat 5 waktu berjamaah santri putri



Pembacaan burdah keliling oleh santri putra

Dalam konteks ini, harus ada kesadaran dalam diri santri bahwa setiap manusia tidak mempunyai wewenang sama sekali dalam mengadakan upacara peribadatan sendiri yang tidak diatur oleh Allah SWT dan itu semua di ajarkan pada seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. ¹³³

¹³² Dokumentasi kesadaran beragama

¹³³ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

b. Kesadaran Berilmu

Setiap santri diharuskan mencari ilmu sebagai bekal dirinya dalam meniti jalan kehidupan. Ilmu yang harus dipahami oleh seluruh santri itu ada dua yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Namun, jika para santri tidak mampu menguasai ilmu tersebut secara maksimal maka ada kerjasama antara santri yang menguasai ilmu agama dengan santri yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerjasama ini agar terbentuk dialektika yang bisa mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing santri sehingga mereka dapat menciptakan sebuah perpaduan yang baik.¹³⁴

Pengamatan peneliti pada saat observasi tersebut dapat dilihat pada foto pembinaan santri terkait kesadaran berilmu berikut:

Gambar. 4.9¹³⁵



Mengkaji ilmu keagamaan dalam bahtsul masa'il yang diadakan santri putri

¹³⁴ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

¹³⁵ Dokumentasi kesadaran berilmu



Merangkai komputer yang dilakukan oleh santri putra

c. Kesadaran bermasyarakat

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo melalui kesadaran bermasyarakat ini mampu membawa santri dan pesantren serta masyarakat merasa saling memiliki, maka segala bentuk kegiatan pesantren akan memperoleh dukungan dari segenap masyarakat. Karena pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat untuk melakukan transformasi dan emansipasi, agar masyarakat dapat maju, baik peradabannya maupun tingkat sosial ekonominya.¹³⁶

Pengamatan peneliti pada saat observasi tersebut dapat dilihat pada foto pembinaan santri terkait kesadaran bermasyarakat berikut:

¹³⁶ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

Gambar. 4.10¹³⁷

membersihkan lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat yang ada di kawasan pesantren



Pemberian santunan kepada masyarakat kurang mampu di lingkungan pesantren

¹³⁷ Dokumentasi kesadaran bermasyarakat

d. Kesadaran berbangsa dan bernegara

Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo memiliki semangat juang yang tinggi dan menjadi muslim yang aktif sehingga mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap maju mundurnya bangsa dan negara.¹³⁸

Pengamatan peneliti pada saat observasi tersebut dapat dilihat pada foto pembinaan santri terkait kesadaran bermasyarakat berikut:

Gambar. 4.11¹³⁹



Perayaan hari santri yang diikuti oleh seluruh santri

¹³⁸ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

¹³⁹ Dokumentasi kesadaran berbangsa dan bernegara



Pemberian penghargaan bagi santri yang berprestasi di bidang

e. Kesadaran berorganisasi

Santri nurul jadid mampu aktif dalam berorganisasi. Karena melalui media ini sebuah tujuan bersama akan mudah diraih dengan maksimal. Organisasi merupakan pola hubungan yang saling berkaitan antar satu bagian dengan bagian yang lainnya, yang lebih mengedepankan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan aktifitasnya sehingga dapat mencapai tujuan bersama.¹⁴⁰

Pengamatan peneliti pada saat observasi tersebut dapat dilihat pada foto pembinaan santri terkait kesadaran bermasyarakat berikut:

¹⁴⁰ Observasi Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo 20 Februari 2019

Gambar. 4.12¹⁴¹

rapat FKO antar lembaga di bawah naungan pondok



Rapat oleh pengurus pesantren dan wali santri yang

¹⁴¹ Dokumentasi kesadaran berorganisasi

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data terkait manajemen santri dengan fokus (1) Proses Penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; (2) Proses Pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; dan (3) Pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, sebagai berikut:

Tabel 4.2

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bagaimana proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?	Proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui beberapa alur diantaranya: verifikasi data, ikrar, pembayaran, pengambilan logistik, cek kesehatan, sowan ke pengasuh dan yang terakhir pengasramaan
2	Bagaimana proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?	Proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid meliputi pengelompokan santri baru disebut asrama i'dadiyah selama satu tahun lalu kemudian semua santri yang ada di asrama i'dadiya mengikuti serangkaian tes untuk bisa pindah ke asrama sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih atau dengan mengikuti tes seleksi badan otonom yang ada di pesantren tersebut.
3	Bagaimana pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?	Pembinaan santri yang dilakukan di pondok pesantren nurul jadid berpatokan pada trilogi santri dan panca kesadaran santri. Untuk mendeteksi danantisipasi sejak dini pesantren membentuk konselor dan wali asuh yang menangani 15 santri sebagai upaya optimalisasi pembinaan, pengawasan

		dan pengembangan potensi santri. Pembinaan dan bimbingan santri secara terukur melalui instrumen buku penghubung kewaliansuhan santri.
--	--	--

1. Proses Penerimaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

Probolinggo.

Proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui bagian verifikasi data yang meliputi pengisian formulir pendaftaran dan validasi data santri (KK, Fotocopy KTP orang tua, akte kelahiran dan ijazah terakhir) kemudian setiap calon santri mendatangi sekretariat penerimaan santri baru dan mengucapkan ikrar lalu mengisi pakta integritas, setelah mendapatkan pakta integritas mereka harus membayar daftar ulang di BANK. Setelah melunasi daftar ulang mereka akan mendapatkan seragam pesantren beserta kitab-kitabnya. Lalu cek kesehatan yang dilanjutkan sowan ke pengasuh untuk memasrahkan santri kepada pengasuh dan meminta tanda tangan pengesahan ikrar dan alur yang terakhir adalah Pengasramaan dengan mendatangi asrama khusus santri baru dan menitipkan kepada pengurus asrama.

2. Proses Pengelompokan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton

Probolinggo.

Proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid meliputi pengelompokan santri baru disebut asrama i'dadiyah setelah mereka dikelompokkan diasrama i'dadiyah selama satu tahun dan dirasa sudah cukup matang dalam pemahaman trilogi santri dan panca kesadaran santri. Kemudian mereka di kelompokkan sesuai dengan lembaga formal yang dipilih oleh santri dan mereka juga boleh mengikuti kegiatan badan otonom yang mereka minati.

3. Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton

Probolinggo.

Pembinaan santri di pondok pesantren Nurul jadid meliputi pembinaan santri sesuai dengan trilogi santri dan panca kesadaran santri dengan diadakannya pembinaan santri untuk mendeteksi dan antisipasi sejak dini.

pesantren membentuk Konselor dan Wali Asuh yang menangani 15 santri di masing-masing wilayah sebagai upaya optimalisasi pembinaan, pengawasan dan pengembangan potensi santri.

Pembinaan dan bimbingan santri secara terukur tersebut melalui instrumen buku penghubung kewaliasuhan santri sehingga pembinaan santri dan bimbingan santri yang mempunyai problem bisa diatasi persoalannya.

Pengarahan dan pembinaan para santri juga dilakukan di wilayah masing-masing.



BAB V

PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang *indigenous* ‘asli’ di Indonesia. Pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan bagi umat Islam Indonesia yang masuk dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan PP 55 Tahun 2007 tentang *pendidikan agama dan keagamaan*. Pesantren di Indonesia meski telah mendapat pengakuan dalam UU No 20 Tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007 masih marjinal dan terdiskriminasi dalam Sistem Pendidikan Nasional secara keseluruhan.

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang didapat dari Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dengan berpijak pada fokus penelitian, berupa:

(1) Proses Penerimaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; (2) Proses Pengelompokan Santri Baru di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; dan (3) Pembinaan satri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

A. Proses Penerimaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Proses penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak mematok jumlah santri yang akan masuk di pesantren tersebut. Jadi, siapapun seseorang yang ingin mondok di pesantren tersebut semua diterima tanpa terkecuali.

sebelum mereka menjadi santri di pondok tersebut mereka harus mengikuti alur pendaftaran yang telah ditetapkan oleh pesantren diantaranya memverifikasi data yang meliputi pengisian formulir pendaftaran dan validasi data santri (KK, Fotocopy KTP orang tua, akte kelahiran dan ijazah terakhir) kemudian setiap calon santri mendatangi sekretariat penerimaan santri baru dan mengucapkan ikrar lalu mengisi pakta integritas di depan pengurus dan disaksikan oleh wali santri, setelah mendapatkan pakta integritas mereka harus membayar daftar ulang di BANK yang telah ditentukan oleh pesantren. Setelah melunasi daftar ulang mereka akan mendapatkan seragam pesantren beserta kitab-kitabnya. Lalu cek kesehatan yang dilakukan oleh pengurus klinik az-zainiyah kemudian dilanjutkan sowan ke pengasuh untuk memasrahkan santri kepada pengasuh dan meminta tanda tangan pengesahan ikrar yang sudah dibaca di depan wali santri dan alur

yang terakhir adalah pengasramaan dengan mendatangi asrama khusus santri baru yang disebut dengan asrama i'dadiyah dan menitipkan kepada pengurus asrama untuk selanjutnya bisa menentukan wali asuh yang akan mengasuhnya selama berada di pesantren.

Dari paparan tersebut pengurus pesantren khususnya panitia penerimaan santri baru mempunyai tanggung jawab besar dalam penerimaan santri baru di pondok tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh Knezevich dalam bukunya yang berjudul *administration of public education* bahwa *admission to a public school is not an absolute right. It is a right that can be exercised only upon meeting qualifications established by legal authorities.*¹⁴² Oleh karena itu, pendaftaran dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan hak mutlak lembaga tersebut akan tetapi setiap lembaga pendidikan yang akan menerima peserta didik juga harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Proses penerimaan santri baru merupakan administrasi pesantren pada awal masuk santri di pondok pesantren, secara umum didefinisikan sebagai proses bekerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sebagaimana pernyataan Sergiovanni dalam bukunya yang berjudul *Educational Governance and Administration* menyatakan bahwa *school*

¹⁴² Knezevich, J Stephen. *Administration of Public Education Third edition*, (New york: Harper and Brothers Publisher, 1962), 416

*administration is generally defined as a process of working with and through others to accomplish school goals effectively and efficiently.*¹⁴³

Siti Rodliyah menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep dan Aplikasi* bahwa Penerimaan peserta didik perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima. Kegiatan tersebut biasanya dikelola oleh panitia penerimaan peserta didik baru.¹⁴⁴

Setelah peserta didik diterima, maka dilakukan penyeleksian yaitu kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan di terima atau tidaknya peserta didik di sekolah tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dan kemudian dilaksanakan orientasi, yaitu kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi sekolah tempat peserta didik itu menempuh pendidikan.

Jadi, setiap sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai hak untuk menentukan kriteria sendiri calon peserta didik yang akan diterimanya. Ada tiga macam kriteria penerimaan siswa yaitu;¹⁴⁵

¹⁴³ Thomas J. Sergiovanni, *Educational Governance and Administration* (USA: Pearson Education, Inc, 2009), 52

¹⁴⁴ St. Rodliyah, *Manajemen Pendidikan: Sebuah Konsep dan Aplikasi* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 83

¹⁴⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45-47

Pertama, adalah kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan siswa yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon siswa dengan kemampuan minimal setingkat mana yang dapat diterima di sekolah tersebut. Sebagai konsekuensi dari penerimaan yang didasarkan atas kriteria acuan patokan demikian, jika semua calon siswa yang mengikuti seleksi memenuhi patokan minimal yang ditentukan, maka mereka harus diterima semua, sebaliknya jika calon siswa yang mendaftar kurang dari patokan minimal yang telah ditentukan, haruslah ditolak atau tidak diterima.

Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan calon siswa yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon siswa yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan siswa. Keseluruhan prestasi siswa dijumlah, kemudian dicari reratanya. Calon siswa yang nilainya berada dan di atas rata-rata, digolongkan sebagai calon yang dapat diterima sebagai calon siswa. Sementara yang berada di bawah rata-rata termasuk siswa yang tidak diterima.

Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa calon siswa baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian

merangking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan siswa yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi. Jika ada diantara siswa yang sama rangkingnya, sedangkan mereka sama-sama berada di rangking kritis penerimaan, sekolah dapat mengambil kebijaksanaan antara lain, melalui tes ulang atas siswa-siswa yang rangkingnya sama tersebut. Atau, dapat pula memilih diantara mereka dengan mengamati prestasi lainnya. Bisa juga, menangguhkan penerimaan mereka dengan menempatkannya dalam cadangan, dengan catatan jika sewaktu-waktu ada calon siswa yang rangkingnya berada di atasnya mengundurkan diri, yang bersangkutan dipanggil untuk mengisi formasi tersebut.

Hasil dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan santri yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tidak membatasi anak yang akan belajar ilmu di pesantren tersebut jadi siapapun bisa belajar di pesantren tersebut tanpa ada kriteria khusus untuk penerimaan santri.

Setelah mereka masuk pada pesantren tersebut, mereka di tes dengan tujuan bukan untuk mengeluarkan santri apabila tidak lulus tes akan tetapi di bina dan di kelompokkan sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga dengan tes kesehatan, bukan berarti yang punya riwayat penyakit tinggi dan pernah

mengonsumsi barang haram di tolak dari pesantren tersebut akan tetapi tujuan di cek kesehatannya agar mempermudah pengurus dalam melayani santri tersebut.

B. Proses Pengelompokan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid meliputi pengelompokan santri baru disebut asrama i'dadiyah setelah mereka dikelompokkan diasrama i'dadiyah selama satu tahun dan dirasa sudah cukup matang dalam pemahaman trilogi santri dan panca kesadaran santri. Kemudian mereka di kelompokkan sesuai dengan lembaga formal yang dipilih oleh santri dan mereka juga boleh mengikuti kegiatan badan otonom yang mereka minati.

Dari hasil pemaparan diatas, pengelompokan santri diperlukan ketika ingin mengetahui kemampuan setiap santrinya dalam satu kelompok sehingga mempermudah proses pengajaran yang akan disampaikan oleh guru. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Knezevich yang mengatakan bahwa:

*Classification is necessary when there are more than enough pupils to fill one grade room or one high school class section, and considerable attention has been devoted to developing methods of grouping that will facilitate the learning or the teaching proces.*¹⁴⁶

Siswa memiliki banyak perbedaan antara yang satu dengan yang lain dan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang maksimal di perlukan

¹⁴⁶ Knezevich, J Stephen. *Administration of Public Education Third edition*, (New york: Harper and Brothers Publisher, 1962), 426

pengelompokan berdasarkan hal-hal yang mungkin sama atau mirip antara siswa yang berada dalam satu kelompok belajar. Pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik dapat dirincikan dalam beberapa jenis, yaitu:¹⁴⁷

Pertama, Pengelompokan berdasarkan minat (*interest grouping*) Yang dimaksud dengan *interest grouping* adalah pengelompokan yang didasarkan atas minat peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pokok bahasan tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik tertentu atau tema tertentu, membentuk ke dalam suatu kelompok.¹⁴⁸

Sedangkan pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang sudah lulus dalam asrama i'dadiyah mereka bisa memilih badan otonom yang diminati di pondok pesantren tersebut dengan mengikuti tes masuk terlebih dahulu.

Kedua, Pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus (*special need-grouping*) Yang dimaksud dengan *special need grouping*, adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik. Peserta didik yang sebenarnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok, dapat membentuk kelompok baru untuk belajar ketrampilan khusus.

¹⁴⁷ Eka Prihatian, *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011), 71-72

¹⁴⁸ Eka Prihatian, *Manajemen*, 71-72

Pengelompokan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang ingin mengikuti kursus-kursus keterampilan mereka akan di kelompokkan dalam satu ruang kelas untuk belajar keterampilan tersebut.

Ketiga, Pengelompokan tutorial (*tutorial grouping*) Yang dimaksud dengan tutorial grouping adalah suatu pengelompokan di mana peserta didik bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatankegiatan kelompoknya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut, telah disepakati terlebih dahulu. Antara kelompok satu dengan yang lain, bisa berbeda kegiatannya, karena mereka sama-sama mempunyai otonomi untuk menentukan kelompoknya masing masing.¹⁴⁹

Pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton probolinggo ini lebih dikenal dengan istilah wali asuh yaitu seorang ustadz/ustadzah yang membina santri dalam sebuah kelompok yang telah dikelompokkan oleh pengurus pesantren untuk belajar bersama.

Keempat, Pengelompokan kelas utuh (*full-class grouping*) Yang dimaksud dengan full-class grouping adalah suatu pengelompokan di mana peserta didik

¹⁴⁹ Eka Prihatian, *Manajemen*, 71-72

secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman di bidang seni.

Misalnya saja kelompok yang berlatih drama, musik, tari dan sebagainya.¹⁵⁰

Pengelompokan kelas utuh yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid ini biasa di kelompokkan dalam wilayah khusus atau kamar unggulan yang mana mereka akan belajar seutuhnya tentang kelas unggulan yang mereka pilih.

C. Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo.

Pembinaan santri di pondok pesantren Nurul jadid meliputi pembinaan santri sesuai dengan trilogi santri dan panca kesadaran santri. Dengan diadakannya pembinaan santri lebih mempermudah pengurus pesantren untuk mendeteksi dan antisipasi sejak dini terkait sikap individual santri.

Dalam hal ini, pesantren membentuk Konselor dan Wali Asuh yang menangani 15 santri di masing-masing wilayah sebagai upaya optimalisasi pembinaan, pengawasan dan pengembangan potensi santri bisa terpantau secara maksimal.

Pembinaan dan bimbingan santri secara terukur tersebut dapat dilihat melalui instrumen buku penghubung kewaliasuhan santri sehingga pembinaan santri dan bimbingan santri yang mempunyai problem bisa diatasi persoalannya.

Pengarahan dan pembinaan para santri juga dilakukan di wilayah masing-masing.

¹⁵⁰ Eka Prihatian, *Manajemen*, 71-72

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan berfokus pada individu santri agar dapat lebih memahami potensi yang dimiliki oleh santri dan keterbatasannya dengan tujuan untuk menentukan tujuan mereka dalam belajar.

Oleh karena itu, pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja sedang dijalani secara lebih efektif.¹⁵¹

Pembinaan peserta didik di setiap lembaga pendidikan Menurut Knezevich adalah *guidance focuses on the individual. It is concerned with the ways each person can better comprehend and interpret his potentials and limitations so as to plan realistic life goals.*¹⁵²

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁵¹ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Paramadina, 1992), 17.

¹⁵² Knezevich, J Stephen. *Administration of Public Education Third edition*, (New york: Harper and Brothers Publisher, 1962), 427

Sedangkan Menurut Gorton¹⁵³ *The basic purposes of the counseling and guidance progeam are to assist students to better understand them selves and to realize their potentialities more fully.* Maksudnya tujuan dasar dari pembinaan adalah untuk membantu siswa memahami diri mereka dengan lebih baik dan untuk menyadari potensi mereka secara maksimal.

Sedangkan menurut Mangunhardjana pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja sedang dijalani secara lebih efektif.¹⁵⁴

Jadi, berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pembinaan dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pembinaan adalah proses belajar bertujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan

¹⁵³ Richard A. Gorton, *School Based Leadership Challenges and Opportunities* (USA: WM. C. Brown Company Publisher, 1991), 455

¹⁵⁴ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Paramadina, 1992), 17.

dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pembinaan santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna yang diterapkan kepada para santri yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan.

Selain melalui kegiatan belajar mengajar, santri juga dibina melalui berbagai kegiatan ekstra kulikuler. Kegiatan itu antara lain: organisasi, manajemen, ekonomi, ataupun masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari santri setelah menyelesaikan pendidikan dan kembali ke masyarakat. Terdapat 4 pola pembinaan antara lain:

- a. Membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem agar mereka bisa mengatasi persoalannya.
- b. Memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong santri memiliki semangat. Militasi, kreatifitas, loyalitas, dan jiwa dedikasi yang tinggi.
- c. Meningkatkan ubudiyah para santri melalui penyelenggaraan shalat tahajud. Puasa sunnah, pembinaan membaca Al-Quran, dll.

d. Pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di rayon-rayon.

Untuk membina santri dibentuklah organisasi pelajar, organisasi tersebut semacam OSIS di sekolah umum. Organisasi ini dijadikan wahana pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kreatifitas para santri. Periode kepemimpinan organisasi ini bisa juga satu tahun ajaran. Kegiatan organisasi ini hampir mencakup segala aspek kegiatan pondok. Seperti kegiatan usaha, pengajaran, perpustakaan, keuangan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah konsumsi dan penerimaan tamu. Disamping itu dalam membina persaudaraan antar alumni khususnya dan membina umat pada umumnya.¹⁵⁵

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo sudah sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Gorton yaitu tujuan dasar dari pembinaan adalah untuk membantu siswa memahami diri mereka dengan lebih baik dan untuk menyadari potensi mereka secara maksimal.

¹⁵⁵ Rohadi Abdul Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: PT. Listafaka Putra.2005) 118

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dalam bagian ini dijelaskan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Proses Penerimaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Proses penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang mempunyai beberapa alur atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon santri diantaranya adalah Bagian verifikasi data, bagian Ikrar, membayar daftar ulang, pengambilan logistik, cek kesehatan, sowan ke pengasuh dan pengasramaan.

Kedua, Proses Pengelompokan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo.

Proses pengelompokan santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yaitu pengelompokan santri baru disebut asrama i'dadiyah, pengelompokan santri sesuai dengan lembaga formal yang dipilih oleh santri dan pengelompokan santri berdasarkan badan otonom yang mereka pilih.

Ketiga, Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton

Probolinggo.

Pembinaan santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo diantaranya Membina santri dan membimbing santri sesuai dengan trilogi santri dan panca kesadaran santri, setiap Konselor dan Wali Asuh menangani 15 santri di masing-masing wilayah sebagai upaya optimalisasi pembinaan, pengawasan dan pengembangan potensi santri.

B. Saran

Dalam penelitian ini tentunya banyak sekali kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan peneliti sehingga dalam penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna. Namun demikian peneliti telah berusaha maksimal untuk mendapatkan kata sempurna dari penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik demi membangun kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait dengan penelitian ini:

1. Kepada Pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

Probolinggo

- a. Disarankan untuk semaksimal mungkin dalam melakukan pengembangan kegiatan pendidikan lebih lanjut yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid.
 - b. Disarankan untuk lebih maksimal dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja yang dilakukan di masing-masing lembaga dibawah naungan pondok pesantren dengan tujuan memberikan perbaikan lebih lanjut.
2. Kepada Jajaran kepengurusan Nurul Jadid
- a. Diharapkan agar lebih meningkatkan kinerja di pondok pesantren demi sebuah perjuangan yang mulia.
 - b. Disarankan dalam menerapkan pendidikan harus sesuai dengan panca kesadaran santri mengingat pentingnya akan eksistensi pendidikan yang berakhlakul karimah dilingkungan pondok pesantren.
 - c. Disarankan agar mengadakan program yang bersifat ketrampilan agar ketika santri kembali dilingkungan masyarakat mempunyai bekal ketrampilan yang mumpuni.
3. Kepada jajaran Ustadz dan Ustadah
- a. Diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas dan disiplin diri baik itu dalam memberikan pelajaran maupun dalam mencari dan menambah pengetahuan sebagai bekal untuk mendidik santri.

- b. Diharapkan untuk semaksimal mungkin dalam menerapkan kegiatan pembelajaran baik itu di pondok, madrasah diniyah maupun di pendidikan formal.
 - c. Diharapkan untuk selalu memberikan motivasi belajar kepada para santri terlebih motivasi belajar pengetahuan umum mengingat keberadaan santri yang masih setengah hati dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pendidikan formal.
4. Bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo untuk lebih giat dalam menuntut ilmu agama, dan jangan bosan-bosan untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari kalian. Jangan lupa teruslah berjuang di jalan Allah SWT. Walaupun itu sulit bagi kalian dan tetaplah bersabar untuk mencari ridhanya
 5. Kepada peneliti selanjutnya, agar mengembangkan penelitian ini kearah yang lebih luas yaitu dengan memperbanyak informan sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang benar-benar valid

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, Abul. 2007. *Pondok Pesantren sbg pendidikan ideal* . Jakarta, Hafana Press
- Admodiwirio, Soebagio.2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Arda Dizya Jaya
- Ballantine, Jeanne H. Tth. *The Sosiology of Education: A Systematic Analysis*. New Jersey : Prentice Hall
- Bukhori, Imam. 1992. *Shohih Bukhori*, Juz I, Berut: Daar Al Kutub
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depag RI. 2002. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra
- Fatah, Rohadi Abdul. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT. Listafaka Putra
- Fayol, Hendri dalam Joseph L. Massie. 1983. *Dasar – Dasar Manajemen*, edisi 3, terj. Hasymi Ali. Jakarta : Erlangga
- Gibson, Robert L. Marianne H. Mitchell. T.th. *Introduction to Guidance*, (New York : MaxMillian Publishing, Co.Inc.
- Gorton, Richard A. 1991. *School Based Leadership Challenges and Opportunities*. USA: WM. C. Brown Company Publisher
- Gross Davis, Barbara. 1993.*Tools For Teaching*. San Fransisco : Jossey Publisher
- Hasibuan, Malayu S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Halim Subahar, Abd. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS
- Ihsmat, Ibrahim Mutthowi. 2012. *Al-Ushul Al-Idariyah Li Al-Tarbiyah*, Riad: Dar Al-Syuruq
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

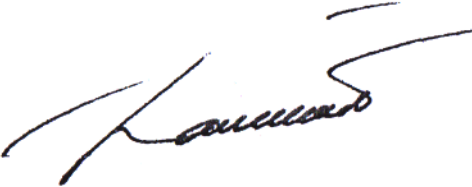
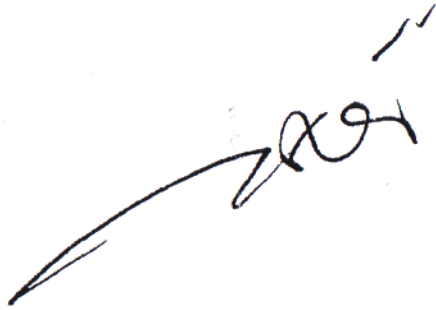
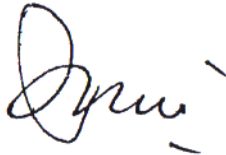
- Isnaini, Muhammad. 2012. *Manajemen Kesantrian: Studi tentang pengelolaan santri di Pondok Pesantren Bahrul 'ulum Al- Islamy Pantairaja Kampar Riau*: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN SUSKA Riau
- Jackson, Yvette and Veronica Mcdermott.2015. *Unlocking Student Potential*. USA:ASCD
- Knezevich , J Stephen. 1962. *Administration of Public Education Third edition*. New york: Harper and Brothers Publisher
- Mashud , M.Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Mashud , M.Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam perspektif global*. Jakarta : LaksBang PRESSindo
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya
- Mangunhardjana. 1992. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Paramadina
- Majid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*.Jakarta: Paramadina
- Miles, Mathew B., A Michael Huberman dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. United States of America: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke 36*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mulyo, Hadi. 2005. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta, Pustaka Hidayah
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Sosial* . Jogjakarta: Gajah Mada University press
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*



- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta : Erlangga
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia
- Redho Syam, Aldo. 2015. *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Malang*
- Rodliyah, St. 2015. *Manajemen Pendidikan: Sebuah Konsep dan Aplikasi*, Jember: IAIN Jember Press
- Saidi. 2016. *Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Antasari*
- Sahertian, Piet A. 1982. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang
- Sergiovanni, Thomas J. 2009. *Educational Governance and Administration (USA: Pearson Education, Inc)*, 52
- Sisk, Henry L. 1969. *Principles of Management*, Philippine: By South-Westren Publikashing Company
- Soetjipto & Kosasi, R.2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2016. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : UI Press
- Spokesman. 2002. Artikel dalam *State Department Funded Training for Indonesian Islamic School*. .<http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2002/13615>
- Subandi. 1999. *Religious & Medical Mental Health Care In Western & Eastern Context*. www.crescentlife.com/articles/islamic%20psych/religious_&_medical_mental_health_care_east_&_west_context.htm
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: IMTIYAZ
- Suharto, Babun.2011. *Dari Pesantren Untuk Santri*. Surabaya:Imtiyaz



- Terry, George R. 1960. *Principles of Management*, Home wood – Illinois Richard D. Irwin
- Tim Humas sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid. 2018. *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Probolinggo: sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2016. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Pascasarjana*. Jember: IAIN Jember
- Tirmidzi, *Maktabah Syamilah* nomor 2571
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wekke, Ismail Suardi. *Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Keagamaan Vol. 6, No. 2 Desember 2012
- Yasid, Abu. 2018. *Paradigma Baru Pesantren* . Yogyakarta: IRCiSoD
- Yeager, A William. 1994. *Administration and The Pupil*. New York: Harper and Brothers
- Zuhriy, Muhammad Syaifuddin. 2013. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*. Semarang: UIN Walisongo

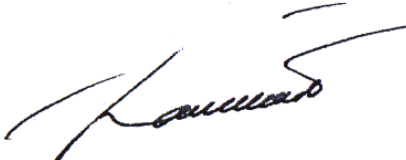

IAIN JEMBER


Transkrip wawancara dengan member check

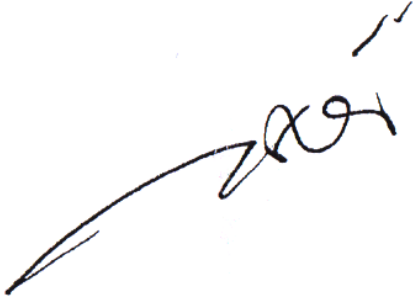
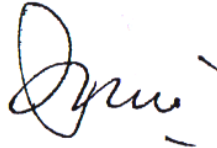
No	Daftar pertanyaan	Jawaban informan	Informan	Paraf
1	Bagaimana proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?	<p>proses penerimaan santri baru disini mempunyai alur yang harus di patuhi oleh calon santri diataranya verivikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru</p>	Abd. Hamid Wahid	
		<p>semua anak yang akan menjadi santri di pondok ini harus mematuhi alur-alur yang telah disepakati oleh pihak pesantren antara lain verivikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru</p>	Faizin Syamwil	
		<p>setiap calon santri harus memenuhi syarat sebagai santri diantaranya verivikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh. Jika semua alur</p>	Ponirin mika	

		pendaftaran sudah dijalani maka seluruh santri baru di tempatkan di asrama khusus yang disebut asrama i'dadiyah selama satu tahun		
		untuk mempermudah identifikasi santri, maka di setiap penerimaan santri baru harus mendaftar di sekretariat pesantren yang telah disediakan lalu disana akan ada penerima tamu untuk menunjuk alur-alur pendaftaran secara berurutan dan tertib yang telah ditetapkan oleh panitia diantara alur-aluar yang harus di penuhi secara berurutan adalah verifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru	Farhah	
		proses penerimaan santri baru disini selalu ada panitia khusus disetiap tahunnya untuk mengurus penerimaan santri jadi setiap panitia santri baru yang di tunjuk oleh pengurus pesantren pusat akan diberi arahan sebelumnya bagaimana cara penerimaan santri yang benar dan	Ida Rosita	


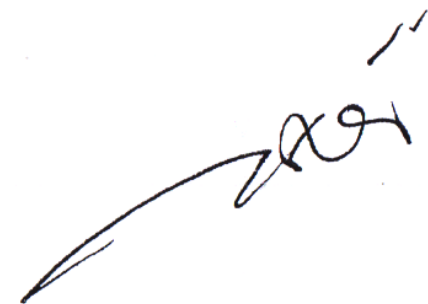
		<p>tertib sesuai dengan alur-alur pendaftaran yang ditetapkan oleh pesantren yaitu verifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru</p>		
		<p>setiap anak yang ingin nyantri disini harus didampingi walinya dalam proses pendaftaran, alur-alur pendaftaran yang harus dipenuhi diantaranya verifikasi data, mencetak formulir lalu berikrar, membayar daftar ulang, pengambilan seragam, cek kesehatan, sowan ke pengasuh lalu diserahkan kepada bagian wilayah khusus untuk santri baru</p>	<p>Fathol latif</p>	
		<p>saya pertama kali masuk di pondok ini saya diantar oleh orangtua lalu di pintu gerbang masuk sudah ada pengurus yang memberi tahu tempat penerimaan santri. Disitu saya disuruh nyetor berkas-berkas yang sudah di kasih tau sebelumnya melalui brosur-brosur yang sudah disebar. persyaratan pendaftarannya</p>	<p>Siti sundari</p>	

		banyak yang harus dipenuhi pertama saya setor berkas habis itu baca ikrar trus disuruh bayar di bank baru di kasih seragam sama kitab terus saya sama orang tua diantar sama pengurus untuk sowan ke pengasuh trus diantar ke asrama sama pengurus		
2	Bagaimana proses pengelompokan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?	<p>untuk pengelompokan santri, ada tempat atau asrama khusus yang disebut i'dadiyah untuk santri baru yang mana mereka di gembleng di asrama tersebut selama satu tahun agar lebih gampang memahami mereka tentang <i>furudul 'ainiyah</i> yang lebih tepatnya menanamkan mereka untuk paham tentang panca kesadaran santri dan trilogi santri yang menjadi tujuan pondok ini. Setelah mereka lolos, mereka akan dipindahkan ke asrama lembaga-lembaga formal yang mereka pilih dan mereka juga bisa mengikuti tes badan otonom yang ada di pondok ini</p> <p>pengelompokan santri di pondok ini mengacu pada lembaga formal yang mereka pilih akan tetapi sebelum itu semua santri baru harus masuk ma'had i'dadiyah dulu sampai</p>	Abd. Hamid Wahid	
			Farhah	

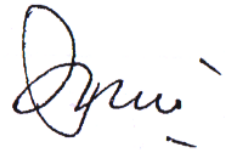

		<p>mereka benar-benar bisa mengaplikasikan trilogi santri dan panca kesadaran santri yang merupakan visi dan misi pondok pesantren ini, setelah itu mereka di pindahkan di wilayah masing-masing sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih</p>		
		<p>santri disini dikelompokkan sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih tetapi sebelumnya mereka digodok di ma'had i'dadiyah sampai mereka dapat memahami tentang trilogi santri dan panca kesadaran santri sehingga mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, selain itu, santri yang sudah lulus di ma'had i'dadiyah bisa memilih badan otonom yang ada di bawah naungan pondok atau menetap di asrama lembaga formal yang mereka pilih</p>	<p>Fathol Latif</p>	

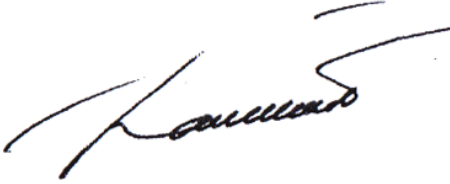

		<p>pengelompokan santri disini di kelompokkan sesuai lembaga formal yang mereka pilih dan ada beberapa kelompok santri yang minat pada lembaga otonom yang telah disediakan di pondok ini nyang tentunya sebelum mereka masuk ke lembaga tersebut harus mengikuti tes yang sudah disiapkan oleh lembaga-lembaga otonom tersebut jika lulus mereka akan di kelompokkan menjadi satu wilayah agar mudal dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi sebelum di kelompokkan dilembaga tersebut santri yang baru masuk di pondok ini harus masuk pada asrama i'dadiyah untuk dibina dan dikenalkan tentang trilogi santri dan panca kesadaran santri</p>	Faizin Syamwil	
		<p>setelah santri baru menyelesaikan alur pendaftarannya mereka diantar oleh salah satu pengurus menuju asrama yang disebut asrama i'dadiyah, mereka akan belajar disana selama satu tahun untuk memahami tentang trilogi santri dan panca kesadaran santri terlebih dahulu segala macam dasar keilmuan mereka dapat setelah</p>	Ponirin Mika	

		<p>itu mereka akan di tes untuk di pisahkan di asrama sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih dan mereka juga bisa mengikuti tes banom yang ada di sisni akan tetapi jika mereka dala satu tahun blom bisa lulus maka untuk tahun berikutnya mereka masih di tempatkan di asrama i'dadiyah</p>		
		<p>pengelompokan santri disini dikelompokkan sesuai dengan lembaga formal yang mereka pilih dan ada lembaga yang disebut badan otonom, yang mana setiap santri yang akan masuk ke badan otonom tersebut harus mengikuti serangkaian tes masuk. Kalau mereka diterima maka akan dikelompokkan di suatu wilayah untuk banom tertentu dengan kegiatan yang berbeda. Sebelum mereka di letakkan di lembaga tesebut khusus untuk santri baru akan di jadikan satu asrama yang disebut asrama i'dadiyah selama satu tahun danuntu keluar dari asrama tersebut mereka akan di tes terlebih dahulu kalau mereka mampu maka mereka akan di pindahkan di asrama yang</p>	<p>Ida Rosita</p>	<p>Ru^h</p>

		telah di tentukan oleh pengurus, jika belum mampu maka akan terus belajar di asrama i'dadiyah sampai mampu		
		saya pertama masuk disini ada di asrama i'dadiyah selama satu tahun di akhir tahun waktu ada penerimaan santri baru lagi santri yang ada di asrama i'dadiyah itu di tes oleh pengurus kalau sudah mampu mereka di pindahkan di asrama sesuai lembaga masing-masing, ada juga badan otonom yang ada disini tapi kalau mau masuk harus tes dulu	Siti Sundari	
3	Bagaimana pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?	pembinaan santri yang ada di pondok ini berpedoman pada trilogi santri dan panca kesadaran santri yang di bina oleh masing-masing wali asuh di setiap wilayah, setiap wali asuh hanya boleh membina santri maksimal 15 santri dan apabila ada santri yang mempunyai banyak keunikan maka akan di pasrahkan kepada wali asuh yang hanya mengurus santri sebanyak 2 atau 3 santri saja, yang mana mereka jadi bisa terkontrol dengan pegangan buku penghubung kewaliansuhan	Faizin Syamwil	

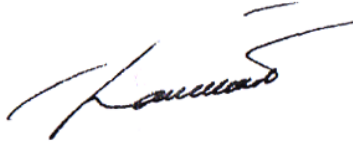
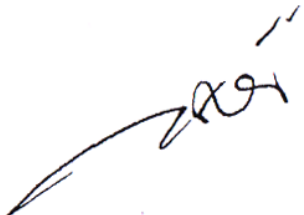
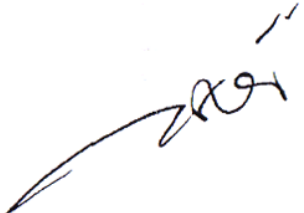
		<p>santri</p> <p>pembinaan santri di pondok pesantren ini memang menjadi prioritas kami yang berpedoman apada trilogi dan panca kesadaran santri untuk menghasilkan santri yang berkualitas sehingga kami mengasuh mereka dengan penuh ketelatenan. Setiap santri disini mempunyai wali asuh di masing-masing wilayah. Satu wali asuh bisa mempunyai anak asuh maksimal 15 santri dan jika santri yang di asuhnya itu membutuhkan tenaga ekstra maka wali asuh hanya mendapatkan 5 dan bahkan 3 santri saja untuk di asuhnya. Untuk pengontrolan tentang pengembanagn santri bisa dilihat di buku penghubung kewaliasuhan yang dipegang oleh masing-masing santri</p>	<p>Ida Rosita</p>	<p>Ru</p>
		<p>pembinaan santri disini di fokuskan pada masing-masing wali asuh yang sudah di diklat dulu baik tentang bagaimana cara menjadi wali asuh yang baik dan juga menambah keilmuan para wali asuh tentang trilogi santri dan panca kesadaran santri agar di terapkan kepada anak</p>	<p>Farhah</p>	<p>MV</p>

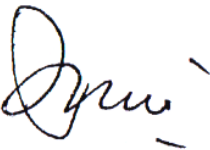



		<p>asuhnya dan lebih telaten dalam membina anak asuhnya. Setiap santri sudah memegang buku penghubung kewalياهوan untuk mengetahui perkembangan anak asuhnya atau santri yang selalu menjadi pendamping kegiatan mereka dalam setiap pembinaan</p>		
		<p>wali asuh yang sudah di tetapkan atau sudah ditunjuk oleh pengurus pesantren mempunyai tanggung jawab untuk membina para santri yang menjadi anak asuhnya. Setiap wali asuh akan mendapatkan maksimal 15 santri untuk di asuhnya sesuai dengan trilogi santri dan panca kesadaran santri</p>	<p>Ponirin Mika</p>	
		<p>setiap santri disini punya wali asuh masing-masing, mereka itu ibaratnya pengganti ibu kita, yang mengatur semua kegiatan setiap hari, membina, mengajari semua pelajaran yang belum kita pahami dan mendengarkan segala masalah yang kita punya lalu memberikan solusi</p>	<p>Siti Sundari</p>	


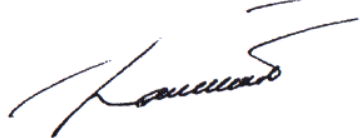
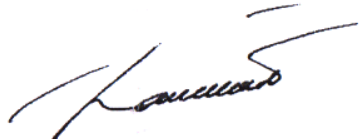
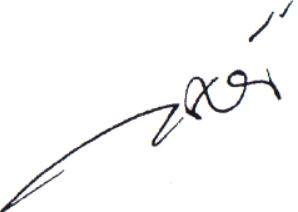
		<p>pembinaan santri disini berpacu pada trilogi santri dan panca kesadaran santri dalam membina para santri. Untuk mempermudah pemahaman tersebut maka dibentuklah sistem wali asuh yang diambil dari beberapa pengurus yang telah mengikuti bimbingan dan pelatihan lalu untuk mengasuh maksimal 15 santri dala satu wali asuh, mereka diberikan buku pembinaan untuk mengontrol perkembangan anak asuhnya</p>	Abd. Hamid Wahid	
		<p>pembinaan santri disini di pusatkan pada wali asuh yang akan mengasuh sebanyak 15 santri dari setiap wali asuh yang mengacu pada trilogi santri dan panca kesadaran santri sebagai pedoman dalam pembinaan. Seluruh wali asuh juga sudah di beri bimbingan dan diklat bagaimana cara menjadi wali asuh yang baik dan sabar dalam menghadapi sifat anak asuhnya yang berbeda-beda</p>	Fathol Latif	

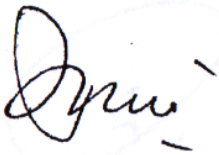



Kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo


Manajemen Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Taqwim 2018-2019

No	Hari/ Tanggal	kegiatan	Kegiatan Penelitian	Nama	Paraf
1	Senin 05 Oktober 2018	Observasi dan wawancara	Observasi dan wawancara awal dengan kepala pesantren tentang manajemen santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Abd. Hamid. Wahid	
2	Jum'at 15 Februari 2019	Penyerahan surat izin penelitian	Menyerahkan surat izin penelitian kepada sekretaris pesantren	Faizin Syamwil	
3	Sabtu 16 Februari 2019	wawancara	Wawancara dengan sekretaris pesantren tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Faizin Syamwil	

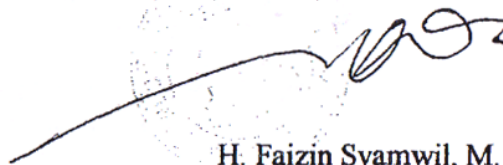
4	Sabtu 16 Februari 2019	wawancara	Wawancara dengan pengurus pesantren sekaligus ketua penerimaan santri baru tahun pelajaran 2019 tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Ponirin mika	
5	Sabtu 16 Februari 2019	wawancara	Wawancara dengan kepala wilayah pesantren putri tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Farhah	
6	Sabtu 16 Februari 2019	wawancara	Wawancara dengan pengurus pesantren yang bertugas di bagian pemetaan wilayah santri tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Fathol Latif	
7	Sabtu 16 Februari 2019	wawancara	Wawancara dengan pengurus pesantren putri yang bertugas di bagian BK 1 tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Usth. Ida Rosita	

8	Sabtu 16 Februari 2019	wawancara	Wawancara salah seorang santri putri tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Siti Sundari	
9	Selasa 19 Februari 2019	wawancara	Wawancara dengan kepala pesantren tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Abd. Hamid Wahid	
10	Rabu 20 Februari 2019	Observasi	Observasi hasil wawancara dengan wakil kepala pesantren mengenai manajemen santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Abd. Hamid Wahid	
11	Rabu 20 Februari 2019	Observasi	Observasi hasil wawancara dengan sekretaris pesantren mengenai manajemen santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Faizin Syamwil	

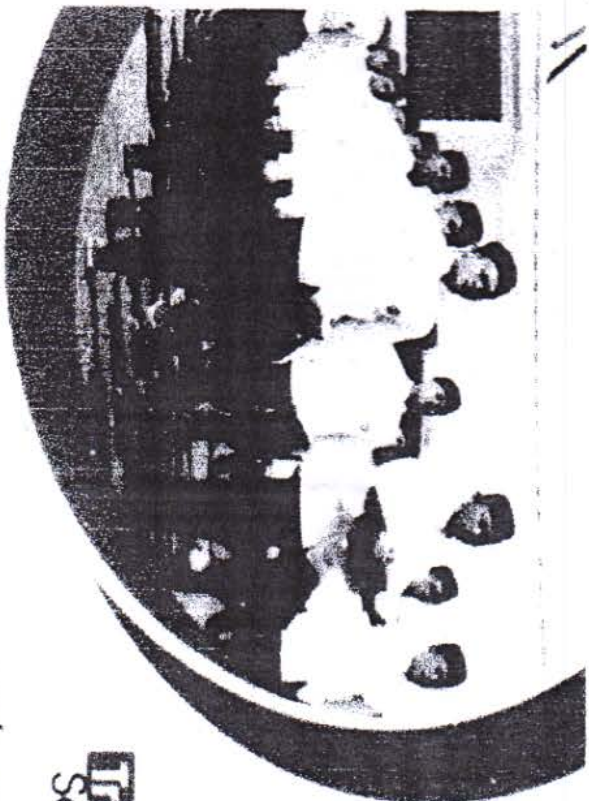
12	Rabu 20 Februari 2019	Observasi	Observasi hasil wawancara dengan pengurus pesantren sekaligus ketua penerimaan santri baru tahun pelajaran 2019 tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Ponirin mika	
13	Rabu 20 Februari 2019	Observasi	Observasi hasil wawancara dengan kepala wilayah pesantren putri tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Farhah	
14	Rabu 20 Februari 2019	Observasi	Observasi hasil wawancara dengan pengurus pesantren yang bertugas di bagian pemetaan wilayah santri tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Fathol Latif	
15	Rabu 20 Februari 2019	Observasi	Observasi hasil wawancara dengan pengurus pesantren putri yang bertugas di bagian BK 1 tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Ida Rosita	

16	Rabu 20 Februari 2019	Observasi	Observasi hasil wawancara salah seorang santri putri tentang manajemen santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Siti Sundari	
----	-----------------------------	-----------	--	--------------	---

Mengetahui,
a.n. Kepala,
Sekretaris,



H. Faizin Syamwil, M. Pd



**NURUL
JADID**

Partai Sawadaya
Rencana Pemilu
Nurul Jadid
PO BOX 1154
Pondok Kopi, 01251
Samarinda, Kalimantan Timur

**Tilipati
Santri**

الاهتمام بالفروض العينية

Uraian: Pengabdian Masyarakat keagamaan, 1972-2010, Al-

الاهتمام بترك الكابو

Manus: Diri, Dokter, Menterjemahan, Dosa dan Beker

حسن الادب مع الله ومع اخلاق

Sejarah dan Mawaris Alim dan Ulama

**Panca
Kesadaran Santri**

الوعي الديني

Keadaran Beragama

الوعي العلمي

Keadaran Ilmiah

الوعي الاجتماعي

Keadaran Bermasyarakat

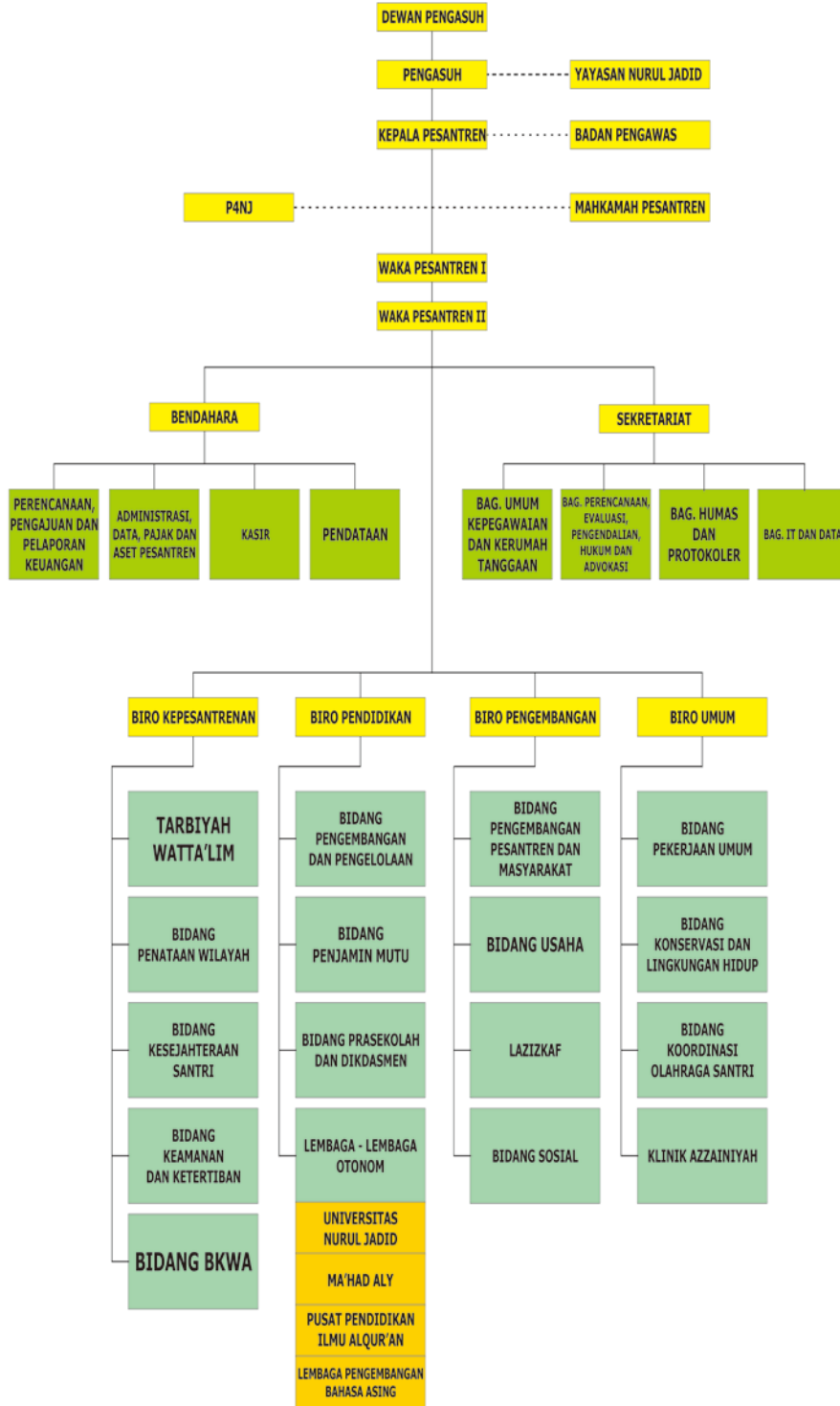
الوعي الحكومي والشعبي

Keadaran Berbangsa dan Berpolitik

الوعي النظامي

Keadaran Berorganisasi

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN NURUL JADID TAHUN TAQWIM 2018 - 2022





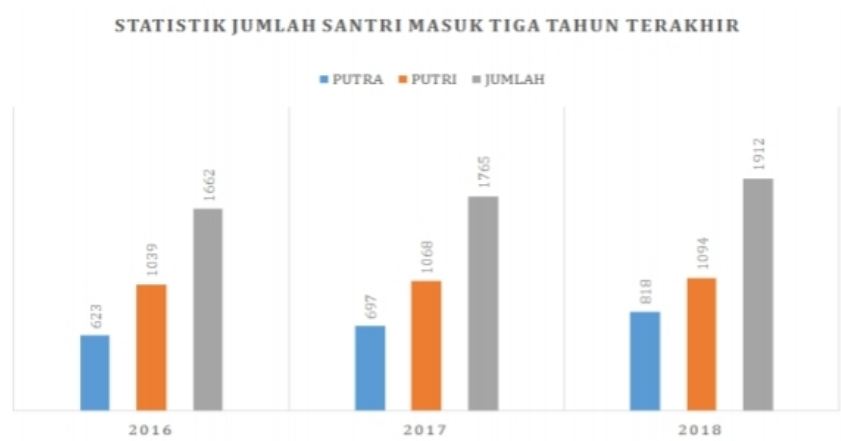
JADWAL KEGIATAN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL JADID KARANGANYAR PAITON PROBOLINGGO

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
01	03.30 - 04.00	Bangun Shubuh	Wilayah
02	04.30 - 05.00	Shalat Subuh Berjama'ah	Masjid/Mushalla
03	05.00 - 05.30	Pengajian Al-Qur'an	Berkelompok
03	06.00 - 07.00	Pengajian Kitab Pagi	Selain Selasa & Jum'at
04	07.00 - 07.30	Persiapan Sekolah	Mandi, Sarapan Pagi
05	07.30 - 13.00	Masuk Sekolah	Di sekolah
06	13.00 - 15.00	Shalat Dhuhur Berjama'ah	Masjid/Mushalla
07	13.15 - 15.00	ISTIRAHAT SIANG	Wilayah
08	15.00 - 15.30	Shalat Ashar Berjamaah	Masjid/Mushalla
09	15.30 - 17.00	Pengajian Kitab Sore	Selain Selasa & Jum'at
10	17.00 - 17.00	Istighasah	Di Masjid Bersama-sama
11	17.30 - 18.00	Shalat Maghrib Berjama'ah	Di Masjid
12	18.00 - 19.00	Istighasah/Shalat Isya'	Di Masjid
13	19.00 - 19.30	Membaca Yasin/Tahlil	Wilayah
14	19.30 - 20.00	Persiapan Diniyah	Wilayah
15	20.00 - 22.00	Masuk Diniyah	Gedung Diniyah/Wilayah
16	22.00 - 23.00	Belajar/Diskusi	Kelompok/Wilayah
17	23.00 - 03.00	ISTIRAHAT MALAM	WILAYAH

Catatan :

- Keterangan waktu menggunakan jam WIB
- Khusus hari Jum'at dan Selasa pagi, kegiatan di masing-masing Wilayah/Kegiatan Extra/ Kegiatan Lembaga Khusus seperti BPK, PPIQ, LPBA, dll.
- Khusus Hari Jum'at pagi di isi kegiatan Extra/ Rapat FKS, Kajian Lembaga Khusus, Seminar, Kajian-Kajian Keilmuan
- Khusus Jam 22.00 - 23.00 WIB. terkadang dipergunakan untuk Kegiatan lembaga Khusus seperti BPK,LPBA,Kosiyah,Al-Khairiyah, Unggulan, Masing- masing Lembaga Formal

Jumlah santri yang masuk pada tahun 2016 sebanyak 1.662, pada tahun 2017 meningkat sebanyak 1.765, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.912. sebagaimana yang tertera pada bagan berikut:



Sumber : Bagian Data dan IT Sekretariat PP. Nurul Jadid

Adapun sebaran asal santri dari dalam negeri dapat di lihat pada bagan di bawah ini:

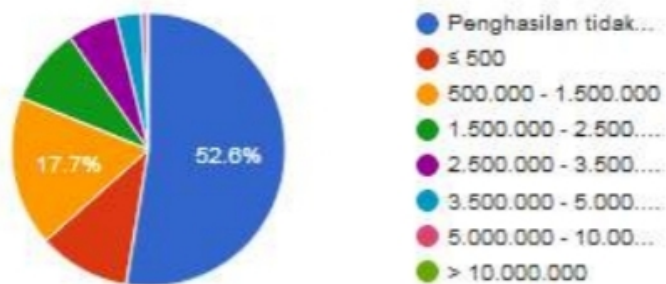
Kabupaten	#	%
Kab. Probolinggo	1718	24.38
Kab. Bondowoso	1292	18.34
Kab. Situbondo	1276	18.11
Kab. Jember	682	9.68
Kab. Sumenep	312	4.43
Kab. Lumajang	251	3.56
Kab. Banyuwangi	224	3.18
Kota Probolinggo	190	2.70

Berikut sebaran asal daerah santri dari tingkat Provinsi

Provinsi	#	%
Jawa Timur	6432	91.29
Bali	303	4.30
Kalimantan Barat	48	0.68
Jawa Barat	25	0.35
Jawa Tengah	22	0.31
Nusa Tenggara Barat	22	0.31
DKI Jakarta	18	0.26
Kalimantan Timur	17	0.24

Data di bawah ini adalah data tentang penghasilan wali santri:

Penghasilan Wali



IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Izzatul Masy'unah

NIM : 0849117016

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 7 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Izzatul Masy'unah
NIM 0849117016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: B-637/In.20/2/PP.00.9/04/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah tesis:

Nama : IZZATUL MASY'UNAH
NIM : 0849117016
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Jenjang : Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	79 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	78 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	73 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	89 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	89 %	80 %
Bab VI (Penutup)	94 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 15 April 2019

Direktur,
Wakil Direktur

Moch. Imam Machfudi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B.0185 /In.20/2/PP.00.9/01/2019

Jember, 30 Januari 2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:

Kepala Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton
di
Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Izzatul Masy'unah
Tempat/Tgl lahir : Jember,10 Juli 1990
NIM : *0849117016
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Magister (S2)
Alamat : Jl. Beringin No. 12 RT 003 RW 012 Sumberbulus Ledokombo Jember

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Manajemen Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001



PONDOK PESANTREN NURUL JADID

مَهْدِيَةُ النُّورِ الْجَادِدِ لِلتَّحْقِيقِ وَالْعِلْمِ

NURUL JADID ISLAMIC INSTITUTE FOR EDUCATION AND SCIENCE
PO. BOX. 1 PAITON PROBOLINGGO 67291 TELP. (0335) 774121 / 081333345629 / 081333345613. e-mail: sekretariat.nj@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : NJ-B/0123/A.IX/02.2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Kepala Pesantren PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur menerangkan bahwa :

Nama : Izzatul Masy'unah
NIM : 0849117016
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember
Judul Penelitian : **Manajemen Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019**

Adalah benar-benar Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember yang akan melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid guna menyelesaikan Tesis sejak tanggal 01 Januari s.d 31 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Paiton, 15 Februari 2019

a.n. Kepala,

Sekretaris,



H. FAIZIN SYAMWIL, M.Pd.

RIWAYAT HIDUP



Izzatul Masy'unah dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 10 Juli 1990, anak pertama dari empat bersaudara, pasangan Bapak H. Ali Rahbini dan Ibu Muzayyanah. Alamat: Jl. Beringin No. 12 RT 003 RW 012 Sumberbulus Ledokombo Jember Jawa Timur, HP. 081 357 005 020, e-mail: Izza.masy@gmail.com.

Pendidikan dasar telah ditempuh di SDN Tegalarjo IX Glenmore Banyuwangi tamat tahun 2002. Pendidikan menengah pertama dan menengah Atas telah di tempuh di MTs dan MA. Nurul Jadid Paiton Probolinggo tamat tahun 2008. Pendidikan berikutnya di tempuh di IDIA Prenduan Sumenep Madura hingga selesai tahun 2013 dengan gelar S, Kom. I. Semasa mahasiswa, peneliti aktif dalam organisasi dibawah naungan BEM di bidang DEPDIKBAN (Departemen Pendidikan dan Bahasa Asing).

Tahun 2015 peneliti menikah dengan Syamsuddin dan dikaruniai putra-putri: Muhammad Asyraf Ali Al Fatih dan Keysha Alwiyah As- Syakira yang masih balita

IAIN JEMBER